

**GERAKAN MUSLIMAT NAHDLATUL ‘ULAMA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 1998-2002**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Ilmu Humaniora

Disusun Oleh:

EMMI KUSUMASTUTI

04121904

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

ABSTRAK
GERAKAN MUSLIMAT NAHDLATUL ‘ULAMA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 1998-2002

Proses berdirinya Muslimat NU merupakan perkembangan lanjut peran wanita dalam lingkungan NU sebagai anggota, yang dilatarbelakangi oleh kesadaran emansipasi nasional. Gagasan tentang perlunya membentuk organisasi wanita di lingkungan NU sudah ada sekitar tahun 1938, yang dipimpin oleh Ny R. Djuaesih dan Ny Siti Syarah.

Setelah melalui berbagai perjuangan akhirnya pada Muktamar NU ke 15 di Surabaya tanggal 5-9 Desember 1940 diputuskan pengesahan Muslimat NU lengkap dengan anggaran dasar dan pengurus besarnya. Namun demikian, baru dalam Muktamar NU ke-16 di Porwokerto, tepatnya tanggal 29 Maret 1946 Muslimat NU disahkan sebagai organisasi wanita di bawah naungan NU. Pada saat itu bernama Nahdlatul Oelama Muslimat disingkat NUM. Akan tetapi belum berbentuk organisasi otonom. Baru pada tahun 1952 tepatnya saat berlangsungnya Muktamar NU ke 20 di Surabaya Muslimat NU disahkan sebagai organisasi otonom. Setelah disahkannya Muslimat NU sebagai organisasi otonom, Muslimat NU lebih lebih bebas dalam memperjuangkan hak-hak wanita dan cita-cita naisonai, tanpa adanya campur tangan NU sebagai organisasi induk.

Setelah beberapa tahun Muslimat NU berdiri, hal tersebut mendapatkan respon dari berbagai daerah baik itu dari jawa maupun luar jawa, yang menghendaki terbentuknya pengurus sampai kepada tingkat ranting (Desa). Salah satunya adalah provinsi DIY, berhasil mewujudkan berdirinya pengurus pengurus Muslimat NU tingkat wilayah.

Muslimat NU di DIY didirikan pada 1950-an, dan diperakasai oleh Hj Faturrahman Khafrawi dkk. Adapun latar belakang berdirinya Muslimat NU di DIY tidak berbeda jauh dengan latar belakang berdirinya Muslimat NU secara umum, yaitu: rasa keprihatinan yang mendalam terhadap keadaan, sikap, pandangan dan perilaku yang dirasakan tidak adil terhadap wanita. Mereka menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, serta ingin menghapus anggapan bahwa perempuan hanya memiliki peran domestik. Pada awal berdirinya kegiatan keorganisasian Muslimat NU masih seputar keagamaan seperti: Isthigosah, Tahlil, Yasinan. Selain itu Muslimat NU DIY juga melakukan kegiatan dalam bidang sosial yaitu dengan membangun poliklinik. Kemudian pada periode-periode selanjutnya kegiatan organisasi Muslimat NU DIY semakin meningkat meliputi kegiatan dalam bidang agama, sosial, ekonomi, pendidikan dan politik. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses berdirinya Muslimat NU di DIY?. Mencakup bidang apa saja upaya PW Muslimat NU DIY dalam pemberdayaan perempuan di masyarakat dalam lingkup internal organisasi, tahun 1998-2002? Bagaimana upaya yang dilakukan PW Muslimat NU DIY dalam upaya pemberdayaan perempuan di lingkup eksternal organisasi, pada saat itu?. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Kontribusi Muslimat NU DIY dalam gerakan nasional khususnya tahun 1998-2002

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah. Sedangkan dalam pengumpulan data memadukan antara *field research* dan *library research*. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Gender yaitu konsep analitis yang digunakan untuk meneliti keseimbangan subordinat antara laki-laki dan perempuan.

SURAT PERYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswi : Emmi Kusumastuti

Nim : 04121904

Jurusan : Sejarah dan kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Gerakan Muslimat NU di DIY, periode 1998-2002" adalah merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain. Kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan, dan apabila lain waktu terbukti ada penyimpangan dalam penyusunan karya tulis ini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Januari 2009



Yang menyatakan

Emmi Kusumastuti
NIM 04121904



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp. :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Emmi Kusumastuti

NIM : 04121904

Judul Skripsi : Gerakan Muslimat Nahdlatul 'Ulama di Dearah Istimewa Yogyakarta, Tahun 1998-2002

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2008 M
23 Muharam 1430 H
Pembimbing

Zuhrotul Latifah, S.Ag, M.Hum
NIP : 150286371



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 407/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN MUSLIMAT NAHDLATUL 'ULAMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 1998-2002

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EMMI KUSUMASTUTI

NIM : 04121904

Telah dimunaqasyahkan pada : 28 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : B +

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang
Zuhrotul Latifah, M.Hum
NIP.150286371

Pengaji I

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag
NIP. 150221922

Pengaji II

Ulyati Retnosari, M.Hum
NIP.150368361

Yogyakarta, 28 Januari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN
Dr. H. Syaiful Rizuddin Qalyubi, Lc.,M.Ag.
NIP . 150218625

MOTTO

Allah berfrman dalam surat Attaubah ayat 71:

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan Zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah: sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. *

* Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 1990), hlm. 291

PERSEMBAHAN

*Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt,
Kupersembahkan skripsi ini kepada :*

*Pertama :
Almameter tercinta
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

*Kedua :
Bapak (almarhum) dan Ibu tercinta yang telah
memberiku cinta, kasih sayang, do'a, serta
motivasi.*

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang: sejarah pergerakan Muslimat NU di DIY, tahun 1998-2002. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Zuhrotul Latifah, M.Hum, selaku pembimbing dalam penulisan Skripsi ini yang sudah banyak meluangkan banyak waktunya buat penulis, dan ilmu-ilmu yang begitu bermanfaat bagi penulis
4. Ibu Dra. Siti Maryam, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bantuannya, dan nasihat-nasihat ibu selama ini.
5. Ibu dan bapak dosen, yang telah mencerahkan ilmunya kepada penulis selama studi penulis, semoga ilmu yang telah ibu dan bapak berikan bermanfaat bagi penulis, untuk menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

6. Buat Ibu-Ibu di PW Muslimat NU DIY (Ibu Hj Umroh Thalchah, Ibu Hj Fatchiyah Muhammad, Ibu Hj Lestari Syaiful, Ibu Hj Lutvia Dewi Malik, Ibu Hj Maryam Machasin, Ibu Hj Sri Sulastri Thoha, Ibu Hj Fatma Amelia, mbak Da'il dan lain-lain. Terima kasih atas bantuannya dan waktu yang diberikan kepada penulis, selama penulisan skripsi ini.
7. Terima Kasih kepada Ibu Ida Nurchan dan Ibu Hj Noor Djannah Achmadi yang selalu membantu dan mendampingi penulis dalam melakukan penelitian.
8. Terima kasih buat pengurus BKOW, DPW PKB, DPW PPP, Kanwil Depag, YHI, BMOIWI, dan lain-lain yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih buat bunda tercinta, atas doa-doa yang selalu bunda panjatkan buat penulis, cacak (terima kasih buat fasilitas-fasilitas yang telah cacak berikan), dan Adeku terima kasih atas dukungan, dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
10. Terima kasih juga buat teman-teman di SKI angkatan 2004-2007, di Kost, HMI-MPO, Ta'mir masjid Da'watul Islam, atas dukungan dan diskusi-diskusi kecilnya yang kesemuanya mampu menghadirkan kedewasaan dalam berfikir bagi penulis selama melakukan studi di Yogyakarta.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya selama ini.

Yogyakarta, 20 Januari 2009
Penulis

Emmi Kusumastuti
04121904

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II DINAMIKA MUSLIMAT NU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	
A. Muslimat NU DIY Dalam Masa Perintisan	18
B. Muslimat NU DIY Dalam Masa Perkembangan.....	23
BAB III PW MUSLIMAT NU DIY DAN UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI LINGKUP INTERNAL ORGANASI, TAHUN 1998-2002	
A. Bidang Agama	36
B. Bidang Pendidikan	40

C. Bidang Sosial.....	46
D. Bidang Ekonomi	49
BAB IV PW MUSLIMAT NU DIY DAN UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI LINGKUP EKSTERNAL ORGANISASI, TAHUN 1998-2002	
A. PW Muslimat NU DIY dalam Instansi politik	52
B. PW Muslimat NU DIY dalam Instansi Sosial.....	61
C. PW Muslimat NU DIY dalam Instansi Agama	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
CURRICULUM VITAE.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kegiatan PW Muslimat NU DIY di Bidang Penerangan dan Dakwah	38
Tabel 1.2	Kegiatan PW Muslimat NU DIY di Bidang Pendidikan dan Pengkaderan	43
Tabel 1.3	Kegiatan PW Muslimat NU DIY di Bidang Sosial, Kesehatan, dan Lingkungan Hidup	47
Tabel 1.4	Kegiatan PW Muslimat NU DIY di Bidang Ekonomi	50
Tabel 2.1	Bentuk Kerjasama antara BKOW dengan PW Muslimat NU DIY dalam Bidang Pendidikan	66
Tabel 2.2	Bentuk Kerjasama antara BKOW dengan PW Muslimat NU DIY dalam Bidang Ekonomi	68
Tabel 2.3	Bentuk Kerjasama antara BKOW dengan PW Muslimat NU DIY dalam Bidang Kesehatan	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 1912 merupakan tonggak awal terbentuknya organisasi perempuan di Indonesia, dengan latarbelakang ideologi dan agama yang berbeda-beda. Keinginan mereka pada awalnya menekankan pendidikan yang membuka cakrawala kaum wanita, misalnya memasak, merawat anak, melayani suami, menjahit, dan lain-lain.¹ Jauh dari itu mereka memberikan kesadaran emansipasi kepada kaum perempuan di Indonesia.²

Bentuk kesadaran pergerakan perempuan di Indonesia pada masa tersebut, hanya dapat dirasakan oleh para perempuan lapisan atas, kemudian dalam perkembangannya makin meluas hingga lapisan bawah. Adanya perubahan seperti ini tidak hanya mendatangkan perbaikan dalam gerakan perempuan, tetapi juga menambah kesanggupannya dan kecakapannya dalam hal berorganisasi. Berbagai perkumpulanpun tumbuh hampir di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berdiri sendiri maupun sebagai bagian dari organisasi lainnya, seperti: Aisyiyah bagian dari Muhammadiyah, Serikat Perempuan Islam Indonesia bagian dari Partai Serikat Islam Indonesia, Muslimat NU bagian dari NU.³

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Depdikbud, 1977), hlm.70.

² Soekarno, *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia* (Jakarta: Inti Idayu Pers, 1963), hlm.124.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional*, hlm.70.

Proses historis berdirinya Muslimat NU merupakan perkembangan lanjut peran perempuan di lingkungan NU sebagai anggota. Gagasan tentang perlunya membentuk organisasi perempuan sudah ada sekitar tahun 1938, yang dipimpin oleh Ny R. Djuaesih dan Ny Siti Syarah. Hal tersebut mengundang perdebatan sengit dalam organisasi NU.⁴

Setahun kemudian, tepatnya saat berlangsungnya Muktamar NU ke-14 di Magelang tahun 1939, ide pendirian Muslimat NU arahnya semakin menemui titik terang. Akan tetapi masih belum terbentuk dalam sebuah organisasi perempuan. Setelah melalui berbagai perjuangan, akhirnya pada Muktamar NU ke-15 di Surabaya, tanggal 5-9 Desember 1940 diputuskan pengesahan Muslimat NU lengkap dengan anggaran dasar dan pengurus besarnya.⁵

Pada masa pemerintahan Jepang Muslimat NU beserta organisasi perempuan lainnya mengalami permasalahan besar, yaitu adanya kebijakan dari pemerintah Jepang untuk meleburkan organisasi perempuan yang ada di Indonesia dalam satu wadah organisasi perempuan yang bernama *Fujinkai*.⁶

Setelah Indonesia merdeka keberadaan Fujinkaipun ikut dibubarkan.

⁴ Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama, Negara, dan Bangsa* (Jakarta: PP Muslimat NU, 1996), hlm.19.

⁵ *Ibid.*,hlm.19.

⁶ Fujinkai merupakan leburan dari sekian banyak organisasi wanita di Indonesia yang sudah ada sebelum masa pemerintahan Jepang. Fujinkai dibentuk tahun 1943 yang anggotanya bersifat wajib untuk para istri pegawai sipil, yang kedudukannya dalam organisasi tersebut didasarkan pada kedudukan suami masing-masing di dalam hirarki pemerintahan Jepang. Tujuan berdirinya Fujinkai adalah untuk memobilisasi tenaga kerja wanita guna mendukung tentara Jepang dalam perang Asia Raya (Saskia eleonora wieringa,, *Penghancur Gerakan Wanita* (terj) Hesri Setiawan (Jakarta: Garda Budaya, 1999), hlm.149. dan lihat pula Kowani, *Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm.35. Anton Lucas, “Wanita dalam Revolusi Pengalaman selama pendudukan dan Revolusi 1942-1950”, dalam *Prisma*, diterbitkan oleh LP3ES, 4 Maret 1986.

Saat berlangsungnya Muktamar NU ke-16 di Purwokerto tepatnya tanggal 29 Maret 1946 disahkan dan diresmikanlah organisasi Muslimat NU, tetapi masih merupakan bagian dari organisasi NU. Pada saat itu namanya Nahdlatul Oelama Muslimat, yang disingkat NUM.⁷ Walaupun belum berbentuk organisasi yang bersifat otonom, Nahdlatul Oelama Muslimat ikut berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan bangsa seperti: terlibat dalam dapur umum, palang merah, kurir penghubung, bahkan ikut bergabung dengan pasukan perjuangan seperti Hizbulullah dan Sabilillah.⁸

Bersamaan dengan keluarnya NU dari keanggotaan Masyumi dan membentuk partai tersendiri pada Muktamar NU ke-19 di Palembang tahun 1952, Nahdlatul Oelama Muslimat disahkan menjadi badan otonom dari organisasi NU, dengan nama, Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU).⁹ Setelah disahkan menjadi badan otonom, Muslimat NU lebih bebas bergerak dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan cita-cita nasional.

Dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan cita-cita nasional, Muslimat NU tidak berjalan sendirian, tetapi juga mengadakan kerjasama dengan organisasi wanita lainnya, seperti: Aisyiyah (wanita Muhammadiyah), Persistri (wanita Persis), perempuan Partai Serikat Islam Indonesia (wanita PSII). Bahkan, pada tahun 1956, Muslimat NU ikut bergabung dalam Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), yang merupakan sebuah federasi organisasi-

⁷ Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU*, hlm 19.

⁸ Aisyah Hamid Baidlowi, “Profil Organisasi Wanita Islam: Studi Kasus Muslimat NU”, dalam kumpulan makalah seminar, Lies M. Marcos Natsir dan Johan Hendrik Mueleman, *Wanita Islam Indonesia dalam kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: INIS,1993), hlm.84.

⁹ Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU*, hlm.24.

organisasi wanita tingkat nasional.¹⁰ Aktivitas dan sejarah pergerakan perempuan di Indonesia mencapai puncak pada penghujung tahun 1965.¹¹

Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada gerakan Muslimat NU di Daerah Istimewa Yogyakarta, periode 1998-2002. Adapun proses berdirinya Muslimat NU di DIY sekitar tahun 1950-an, dan diketuai oleh Ibu Hj Faturrahman Khafrawi. Latar belakang berdirinya Muslimat NU di wilayah DIY tidak berbeda jauh dengan latar belakang berdirinya Muslimat NU secara umum, yaitu berangkat dari rasa keprihatinan yang mendalam dengan keadaan, sikap, pandangan dan prilaku yang dirasa tidak adil terhadap wanita, menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, serta menghapus anggapan dasar bahwa wanita hanya memiliki peran domestik. Pada awal berdirinya kegiatan keorganisasian Muslimat NU yang berada di wilayah DIY tidak jauh berbeda dengan Muslimat NU di wilayah lainnya yaitu lebih cenderung pada kegiatan keagamaan.¹² Akan tetapi pada periode berikutnya Muslimat NU DIY mengalami peningkatan seperti: mendirikan pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang diberinama Yayasan Kesejahteraan Keluarga (YAKESUARGA atau YKK), dan tampilnya tokoh Muslimat DIY dalam politik (ditandai dengan terpilihnya Ny Attikah Anwar Musadad sebagai wakil ketua DPRD GR DIY untuk periode 1962-1967).¹³

Dalam perkembangannya Muslimat NU di DIY tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang datang dari berbagai pihak, misalkan pada masa Orde Baru. Kendala yang dihadapi Pada periode ini, yaitu terkooptasikannya

¹⁰ *Ibid.*, hlm.80.

¹¹ Sukanti Suryo Chondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 180.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Hj Noor Djannah Achmadi (Ketua II PW Muslimat NU DIY, Periode 1999-2004), tgl 2 Juni 2008.

¹³ Aisyah Hamid Baidlowi, "Profil Organisasi Wanita", hlm.88.

hak perempuan baik secara individu maupun secara kolektif. Hal ini dapat diungkapkan secara terang benderang oleh kehadiran PKK dan Dharma wanita. Tujuan didirikan organisasi tersebut adalah bersifat mendampingi suami dalam menjalankan tugas sebagai aparatur pemerintah.¹⁴ Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh organisasi Muslimat NU DIY saja, tetapi juga dirasakan hampir seluruh organisasi perempuan di seluruh Indonesia

Seiring dengan perubahan politik yang melengserkan presiden Soeharto dari kekuasaannya pada tahun 1998 atau disebut sebagai masa Reformasi inilah, kemudian mulai dilakukan perintisan kembali pemberdayaan perempuan.¹⁵

Muslimat NU DIY menarik untuk diteliti, dengan alasan ingin melihat upaya yang dilakukan oleh Muslimat NU DIY dalam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di DIY yang mayoritas masyarakatnya dari kalangan Muhammadiyah.

Bertolak dari asumsi bahwa banyak peristiwa lokal yang perlu diteliti, maka kajian ini memiliki arti penting dalam rangka memperkaya khasanah historiografi Indonesia. Karya sejarah mengenai gerakan perempuan dipandang sangat berguna, terutama bagi mereka yang meneliti perkembangan gerakan perempuan sebagai kekuatan besar yang telah berperan dalam mengisi mata rantai sejarah nasional.

¹⁴ Khofifah Indar Parawansa, “Strategi Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pemilu 2004”, dalam jurnal *Harkat* (Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah, 2003), hlm.22.

¹⁵ Ruth Indiah Rahayu, “Politik Gender Orde Baru: Tinjauan Organisasi Perempuan Sejak ahun 1980-an”, dalam Liza Hadiz *Perempuan Dalam Wacana Politik Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 423.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya terhadap organisasi Muslimat NU DIY dan peran aktifnya dalam masyarakat, terutama dalam kegiatan pemberdayaan perempuan. Muslimat NU DIY yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengurus Muslimat NU di tingkat wilayah (provinsi). Kajian ini menjadi penting untuk dibahas mengingat banyaknya aktivitas dari PW Muslimat NU DIY dalam masyarakat.

Adapun batasan periode dalam penelitian ini adalah tahun 1998 sampai 2002, periodesasi tersebut dianggap menarik untuk diteliti karena pada masa tersebut mulai terbukanya peluang untuk para perempuan Indonesia tampil dalam publik,¹⁶ yang pada masa sebelumnya (Orde Baru) para perempuan kurang diberikan peluang untuk mengeluarkan aspirasinya.

Untuk menelaah lebih luas permasalahan tersebut, maka dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses berdirinya Muslimat NU di DIY?
- 2) Mencakup bidang apa saja upaya PW Muslimat NU DIY dalam pemberdayaan perempuan di masyarakat dalam lingkup internal organisasi, tahun 1998-2002?
- 3) Bagaimana upaya yang dilakukan PW Muslimat NU DIY dalam upaya pemberdayaan perempuan di lingkup eksternal organisasi, pada saat itu?

¹⁶ Tari Siwi Utami, *Perempuan Politik di Parlementer Sebuah Sketsa Perjuangan dan Pemberdayaan 1999-2001* (Jakarta: Gama Media, 2001), hlm.V.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan, yaitu untuk memperoleh jawaban yang valid dan objektif dari permasalahan yang dipaparkan dalam pembatasan dan rumusan masalah.

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Tujuan

- a) Menjelaskan proses historis berdirinya Muslimat NU DIY dan aktivitas yang dilakukan.
- b) Mendeskripsikan aktivitas PW Muslimat NU DIY dalam upaya pemberdayaan perempuan dalam lingkup internal organisasi, khususnya tahun 1998-2002.
- c) Mendeskripsikan keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam upaya pemberdayaan perempuan di lingkup eksternal organisasi.

2. Kegunaan

- a) Dapat memberikan sumbangan alternatif pengembangan organisasi bagi pengurus PW Muslimat NU DIY di dalam memperluas orientasi kegiatannya di masyarakat.
- b) Memberikan sumbangan wacana tentang sejarah Islam, khususnya mengenai gerakan perempuan Islam di Indonesia.
- c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai titik tolak penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dengan mengusung tema yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai gerakan perempuan di Indonesia sudah banyak dijumpai. Akan tetapi, masih merupakan bagian terkecil dalam konteks studi yang lebih luas, karena hanya membahas aspek tertentu dari objek yang sama.

Adapun studi yang memiliki kedekatan tema dengan penelitian yang peneliti angkat di antaranya:

Skripsi saudari Imah, yang berjudul “Rifka Annisa dan Transfomasi Gerakan Pemberdayaan Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta (1993-2006)”, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. Rifka Annisa adalah salah satu lembaga yang berkomitmen terhadap pemberdayaan perempuan korban kekerasan. Skripsi ini mendasarkan penelitiannya dengan pendekatan sosiologis, dengan mengambil teori Herbert Spenser yang menyatakan bahwa perubahan dalam struktur sosial dimulai dari bentuk yang simple ke bentuk yang komplek. Teori tersebut kemudian digunakan untuk melukiskan peran serta Rifka Annisa dalam pemberdayaan wanita.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada kasus-kasus tindak kekerasan pada perempuan seperti: korban pemerkosaan, korban kekerasan dalam rumah tangga dan lain-lain. Latar historis Rifka Annisa dan Eksistensinya belum terpaparkan secara jelas. Meskipun demikian, dalam penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan tentang gambaran organisasi perempuan yang ada di DIY. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat terletak pada organisasi yang diteliti yaitu Muslimat NU, periode 1998-2002.

Buku *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara, dan Bangsa* yang disusun oleh PP Muslimat NU Jakarta, 1995. Muslimat dipandang sebagai sebuah organisasi perempuan yang kemunculannya dilatarbelakangi kesadaran kaum perempuan di lingkungan NU untuk berorganisasi, serta menjalankan Syari'at Islam menurut haluan *Ahlus sunah wal Jama'ah*. Pemaparan dalam buku ini masih bersifat umum, yaitu memaparkan semua bentuk aktivitas Muslimat NU dalam masyarakat baik dalam bidang sosial, politik, agama, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Selain itu juga pemaparannya tidak memfokuskan kajiannya di satu wilayah di Indonesia, tetapi lebih bersifat nasional. Periode dalam buku tersebut juga terlalu panjang dari tahun 1946-1995. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah lebih memfokuskan penelitiannya di Daerah Istimewa Yogyakarta, periode 1998-2002

E. Landasan Teori

Penelitian ini berupaya mendiskripsikan kontribusi PW Muslimat NU DIY dalam pergerakan organisasi perempuan di Indonesia, tahun 1998-2002. Pergerakan organisasi perempuan di Indoneia mengalami evolusi, yaitu berawal dari semangat lokal, isu pembebasan dari kungkuman adat, dan persamaan pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan keadaan sosial politik masyarakat, kaum perempuan mempunyai kesadaran bahwa mereka pun mempunyai kesamaan hak dan kewajiban layaknya kaum laki-laki.

Ketertinggalan kaum perempuan dari kaum laki-laki disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya paradigma ajaran agama yang sangat sempit yang telah melahirkan tradisi yang membelenggu kaum perempuan. Terdapat pula manifestasi ketidakadilan yang disebabkan subordinasi terhadap kaum perempuan, baik dalam rumah tangga, maupun dalam kehidupan bernegara. Banyak kebijakan yang dibuat pemerintah tanpa menganggap penting peran kaum perempuan.¹⁷

Akan tetapi perspektif seperti rumah tangga adalah ruang lingkup perempuan, lambat laun mulai pudar.¹⁸ Berangkat dari keprihatinan akan kebodohan dan ketidakadilan kaum perempuan, maka perempuan dari kelompok Nahdliyin tergerak untuk ikut memperjuangkan hak perempuan, yang diimplementasikan dalam sebuah organisasi yaitu Muslimat NU. Organisasi tersebut diharapkan mampu menjembatani dan merangsang kesadaran kaum perempuan dalam berjuang melawan ketertinggalannya. Dan dari sinilah Muslimat NU melahirkan beberapa agenda gerakan sosial di masyarakat.

Gerakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan terencana yang dilakukan oleh organisasi keorganisasian, sebagai upaya mengembangkan organisasi dalam rangka mewujudkan cita-cita organisasi.¹⁹

¹⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 15-16, Mansour Fakih menyebutkan subordinasi merupakan anggapan bahwa perempuan irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, dan berakhhabat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting.

¹⁸ Mahamat Gandhi, *Kaum Wanita dan ketidakadilan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.18.

¹⁹ W.J.S. Porwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 91.

Bentuk dari gerakan yang dilakukan PW Muslimat NU DIY merupakan bentuk gerakan sosial. Gerakan sosial adalah suatu keinginan akan perubahan yang diorganisasikan, sebab sebuah organisasi gerakan sosial merupakan sebuah penyesuaian diri dengan keadaan, karena didorong oleh keinginan akan kehidupan yang lebih baik. Pada umumnya gerakan sosial terbentuk apabila konsep ini mempunyai strategi yang jelas. Selain itu, gerakan sosial mempunyai karakteristik tersendiri, di antaranya: memiliki rangkaian sasaran yang jelas, membuat rencana terperinci baik sarana maupun rumusan gerakannya, memiliki ideologi sebagai acuan gerakan dan alat penyatu dalam kelompok,²⁰ yang pada umumnya hal tersebut tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Dalam penelitian ini peneliti berupaya mendeskripsikan kontribusi PW Muslimat NU DIY dalam usaha pemberdayaan perempuan, periode 1998-2002. Maka untuk menganalisis penelitian tersebut, penulis menggunakan pendekatan Gender.

”Pendekatan Gender menurut Mansour Fakih adalah perbedaan laki-laki dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Gender mempunyai sifat sosial yang diperoleh dari pembiasaan atau pembelajaran masyarakat, sehingga terpengaruh oleh waktu, tempat dan kondisi sosial dan gerakannya masih mempunyai fungsi dan memberikan pengaruh terhadap aspek kehidupan masyarakat, seperti: politik, keagamaan, dan sosial.”²¹

Konsep gender dalam penelitian ini merupakan konsep analitis yang digunakan baik untuk meneliti keseimbangan subordinasi wanita maupun laki-laki. Peneliti menggunakan pendekatan gender dalam penelitian ini bukan

²⁰ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2002), hlm. 227.

²¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi*, hlm.8.

sekedar konsep diskriptif yang dipakai untuk mengurangi arti analisis radikal tentang penindasan terhadap perempuan. Akan tetapi diarahkan sebagai suatu konsep yang terasa lebih netral. Dengan demikian konsep gender digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan fundamental yaitu bagaimana fungsi gender pada kontribusi PW Muslimat NU DIY dalam upaya pemberdayaan perempuan di DIY, periode 1998-2002.

F. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis untuk megumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis mengenai rekaman dan peninggalan masa lampau.²² Secara singkat metode tersebut memiliki tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*heuristik*)

Heuristik adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber atau data sejarah. Dalam penggalian data dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka (*library research*), maupun penelitian di lapangan (*Field Research*), yang diharapkan diperoleh sumber primer, maupun sumber sekunder.

²² Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, (terj) Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh pelaku sejarah atau saksi mata.²³ Sumber primer dalam penelitian ini berupa sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan berupa hasil wawancara dengan para pelaku dan saksi mata peristiwa tersebut, sedangkan sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk dokumen, misalnya: catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan kegiatan. Pada Pencarian sumber primer, penulis melakukan pencarian di sekretariat PW Muslimat NU DIY.

Sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh bukan pelaku sejarah, ataupun saksi mata saat terjadinya peristiwa tersebut. Dalam pengumpulan sumber sekunder dapat diperoleh dari majalah, buku-buku, hasil penelitian orang lain yang setema.²⁴ Hal tersebut dapat dilakukan dengan pencarian data di beberapa instansi kampus, instansi swasta atau yayasan, maupun pemerintah, seperti di perpustakaan UIN, Yayasan Hari Ibu (YHI), UGM, Ignatius, yayasan Hatta, dan PerpusDa dan PSW UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, dilakukan wawancara dengan beberapa responden, terlebih pada mereka yang mengetahui tentang PW Muslimat NU DIY, baik anggota PW Muslimat NU DIY, maupun anggota organisasi lainnya.

2. Kritik sumber (*verifikasi*)

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengujian secara kritis terhadap data yang diperoleh dengan tujuan memperoleh

²³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 65.

²⁴ Ibid., hlm., 65.

keabsahan sumber.²⁵ Kritik yang dilakukan adalah *kritik intern* maupun *kritik ekstern*.

Kritik *intern* (kredibilitas)²⁶ dilakukan dalam rangka menguji apakah isi infomasi dari satu sumber dapat dipercaya atau tidak. Dalam tahapan ini, untuk sumber tertulis, penulis membandingkan dari segi isi sumber tertulis tersebut, dengan karya masa sebelum dan sesudah karya itu muncul. Untuk pengumpulan data yang menggunakan metode wawancara atau sumber lisan, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan para pengurus PW Muslimat NU DIY dengan tokoh dari organisasi lain dan didukung dengan saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelopor pertama yang terdekat. Setelah sumber tertulis dan lisan terkumpul, maka penulis membandingkan isi dari kedua sumber tersebut.

Kritik *ekstern* (otentisitas) dilakukan dalam upaya menguji keadaan sumber, apakah sumber tersebut asli atau tidak, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber tertulis dilakukan dengan jalan memperhatikan aspek fisik sumber tertulis yaitu gaya tulisannya, kalimatnya, ungkapannya, dan segi penampilan luar yang lain.²⁷ Sedangkan sumber lisan peneliti mencoba melihat latar belakang informan atau responden, yaitu melakukan wawancara dengan pengurus PW Muslimat NU DIY, ataupun organisasi lain dengan periode kepengurusan yang memiliki kedekatan dengan periode penelitian ini.

²⁵ Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 95.

²⁶ *Ibid.*, hlm.95.

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 68.

3. Penafsiran sejarah (*interpretasi*)

Pada tahapan penafsiran sejarah (*interpretasi*), sumber-sumber sejarah yang didapat kemudian dianalisis dan disintesiskan menjadi fakta-fakta sejarah dengan menggunakan pendekatan gender. Adapun bentuk-bentuk analisis dan sintesis terhadap sumber sejarah yang didapat adalah sebagai berikut:

- a. Analisis yaitu menguraikan fakta-fakta sejarah yang didapatkan.²⁸

Pada tahapan ini penulis melakukan pemaparan dari fakta-fakta yang didapat sehingga fakta tersebut dapat terungkap.

- b. Sintesis yaitu menyatukan fakta-fakta sejarah yang tercerai berai.²⁹

Pada tahapan ini penulis merangkai fakta-fakta yang sulit berdiri sendiri atau bahkan tidak dapat berdiri sendiri kemudian dirangkai sehingga tercipta fakta yang berbunyi.

4. Penulisan sejarah (*historiografi*)

Penulisan sejarah (*historiografi*) yaitu memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan sistematika yang sudah disajikan³⁰ penyajiannya secara diskriptif-analisis dan sesuai dengan kronologis peristiwa. Dalam penyajiannya berdasarkan fakta, yang kemudian dengan sedikit *common sense* sehingga hasil penelitian tersebut mudah difahami tanpa melepaskan kesubjektivitasan dan keobyektivitasan

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 103.

²⁹ *Ibid*, hlm. 103.

³⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 67.

penulis. Dari sini para pembaca akan mengetahui posisi peneliti dan duduk perkara apa yang menjadi objek pengkajiannya.

G. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian ini mempunyai tiga bagian: pendahuluan, hasil penelitian, dan kesimpulan. Bagian pertama merupakan bab pendahuluan, di dalamnya diuraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan landasan dalam melakukan penelitian.

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bab berikutnya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Permasalahan penting yang dibahas dalam bab kedua mengenai sejarah berdirinya Muslimat NU di DIY, yang meliputi: Muslimat NU DIY pada masa perintisan, Muslimat NU DIY pada masa perkembangan. Kemudian, kaitannya dengan organisasi tersebut, pada bab ketiga dipaparkan tentang bentuk pemberdayaan perempuan oleh PW Muslimat NU DIY, dalam lingkup internal organisasi, tahun 1998-2002, yang meliputi bidang sosial, agama, ekonomi, pendidikan. Permasalahan tersebut dipandang penting dibahas untuk melihat peranan atau gerakan Muslimat NU di DIY.

Bab keempat, karena sudah teridentifikasi secara simbolis dalam bab sebelumnya, maka pada bab ini membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY dalam pemberdayaan perempuan di lingkup eksternal organisasi. Pembahasannya meliputi keterlibatan PW Muslimat NU

DIY beberapa Instansi atau organisasi, diantaranya; dalam Instansi politik, sosial, dan agama sebagai bentuk gambaran keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam pergerakan perempuan di Indonesia.

Bagian akhir merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna. Rumusan kesimpulan akan ditulis pada bab kelima dan sekaligus sebagai bab penutup.

BAB II

DINAMIKA MUSLIMAT NU

DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Muslimat NU dalam Periode Perintisan

Muslimat NU merupakan salah satu organisasi perempuan di lingkungan Nahdliyin, yang menjadikan NU sebagai organisasi induk. Dengan demikian maka dalam keorganisasianya Muslimat NU, mempunyai prinsip keorganisasian yang sama dengan organisasi NU yaitu lebih berpegang teguh kepada doktrin toleransi, akomodatif dan berupaya memperjuangkan tradisi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang sesuai dengan kultur Indonesia. Dengan kata lain, NU menetapkan diri sebagai pengawal tradisi dengan mempertahankan faham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.¹

Secara umum proses berdirinya organisasi Muslimat NU dapat digolongkan dalam tiga fase.²

1) Muslimat NU sebagai Jama'ah

Proses berdirinya organisasi Muslimat NU tidak terlepas dari perkembangan organisasi NU sebagai organisasi ke'ulamaan yang ingin memurnikan kehidupan keagamaan berdasarkan ajaran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, yang pada perkembangannya merasa memerlukan kehadiran peran wanita untuk menangani masalah perempuan di lingkungan NU. Kecenderungan seperti ini juga dilakukan oleh organisasi perempuan Islam pada umumnya seperti: Muhammadiyah membentuk Aisyah sebagai bagian

¹ Fathurin Zen, *NU Politik Analisis wacana* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm.15.

² Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama, Negara, dan Bangsa* (Jakarta: PP Muslimat NU, 1996), hlm. 18-29.

organisasi yang menangani bidang perempuan, disusul kemudian Persistri (wanita Persis), perempuan Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) dan lain-lain. Pada fase awal ini disebut sebagai fase keanggotaan Muslimat NU sebagai jama'ah, karena kehadiran kaum perempuan dalam forum Muktamar NU belum memiliki hak suara, memilih, ataupun dipilih. Hak yang diberikan pada warga jama'ah perempuan NU hanyalah hak mendengarkan dan memberikan saran atau pemikiran.³ Periode ini berakhir sekitar tahun 1938.

2) Muslimat NU sebagai “bagian wanita” NU

Berawal dari keikutsertaannya dalam forum Muktamar NU, hal tersebut kemudian melahirkan gagasan dari para perempuan NU tentang perlunya membentuk organisasi perempuan di lingkungan NU. Akhirnya pada saat berlangsungnya Muktamar NU ke-13 di Menes, Banten tahun 1938, para perempuan NU dengan dipimpin oleh Ny R.Djuaesih dan Ny Siti Syarah menuntut untuk dibentuknya organisasi perempuan di lingkungan NU.⁴

Setahun kemudian, tepatnya saat berlangsungnya Muktamar NU ke-14 di Magelang tahun 1939, ide pendirian Muslimat NU arahnya semakin menemui titik terang, terutama ketika Ny Djuaesih ditunjuk oleh RH Muchtar untuk memimpin rapat khusus perempuan. Pada rapat tersebut dihasilkan rumusan tentang pentingnya peran perempuan NU dalam keorganisasian NU, masyarakat, pendidikan, dan dakwah.⁵

Walaupun demikian, belum ada upaya dari organisasi NU untuk merealisasikan gagasan tersebut dalam sebuah organisasi perempuan. Setelah

³ Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU*, hlm. 18.

⁴ *Ibid.*,hlm. 19.

⁵ *Ibid.*

melalui berbagai perjuangan, termasuk perjuangan intern organisasi NU, akhirnya pada Muktamar NU ke-15 di Surabaya, tanggal 5-9 Desember 1940, tuntutan para perempuan NU untuk membentuk organisasi perempuan makin menemukan sosok formalnya, yakni dengan diterimanya rumusan tentang perlunya organisasi perempuan di lingkungan NU lengkap dengan anggaran dasar dan pengurus besarnya. Namun demikian, baru pada Muktamar NU ke-16 di Purwokerto tepatnya tanggal 29 Maret 1946 disahkan dan diresmikannya Muslimat NU, tetapi masih merupakan bagian dari NU. Pada saat itu bernama Nahdlatul Oelama Muslimat, yang disingkat NUM. Walaupun belum berbentuk organisasi yang bersifat otonom, Muslimat NU ikut berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan bangsa seperti: terlibat dalam dapur umum, palang merah, kurir penghubung, bahkan ikut bergabung dengan pasukan perjuangan seperti Hizbulullah dan Sabilillah.⁶

3) Muslimat NU sebagai organisasi Otonom.

Bersamaan dengan keputusan NU dalam Muktamar NU ke-19 tahun 1952 di Palembang tentang keluarnya NU dari keanggotaannya di Masyumi dan membentuk partai sendiri, bersamaan itu ikut disahkannya organisasi organisasi dalam naungan NU untuk mengatur keorganisasianya sendiri. Begitu pula dengan Nahdlatul Oelama Muslimat juga ikut disahkan sebagai badan otonom dari organisasi NU dengan nama Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU). Adapun visinya ialah terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijawi ajaran Islam *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dalam negara kesatuan

⁶ Aisyah Hamid Baidlowi, *Profil Organisasi Wanita Islam: Studi Kasus Muslimat NU*, dalam kumpulan makalah seminar, Lies Marcos Natsir dan Jhon Hendrik Mueleman, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: INIS,1993), hlm.84.

republik Indonesia yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridhoi Allah SWT. Adapun misinya adalah terwujudnya wanita Indonesia yang sadar beragama, berbangsa, dan bernegara, terwujudnya wanita Indonesia yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT; terwujudnya wanita Indonesia yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta terlaksananya tujuan jam'iyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil makmur dan diridhai Allah SWT.⁷

Organisasi Muslimat NU dilambangkan oleh gambar bola dunia diikat dengan tali, dilingkari oleh 5 bintang di atas garis khatulistiwa dan di antaranya yang terbesar terletak di bagian atas. 4 bintang lainnya terletak di bawah garis khatulistiwa, 2 bintang di tepi simpul kiri kanan, 2 bintang berada dalam simpul, sehingga jumlah seluruhnya adalah 9 bintang. Di atas simbol ditulis kata MUSLIMAT. Di tali kiri kanan dituliskan huruf N.U. lambang tersebut dituliskan dengan warna putih di atas dasar hijau dan terdapat tulisan Nahdlatul 'Ulama dengan menggunakan huruf Arab yang melintang di garis khatulistiwa. Adapun arti lambang tersebut adalah⁸:

1. Bola dunia terletak di tengah-tengah berarti tempat kediaman untuk mengabdi dan beramal guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Tali yang mengikat berarti agama Islam sebagai pengikat kehidupan manusia, untuk mengingatkan agar selalu tolong menolong terhadap sesama dan meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

⁷ Pucuk Pimpinan Muslimat NU, "Anggaran Dasar Muslimat Nahdlatul Ulama (1995-2000)" Pasal 5 (Jakarta: PP Muslimat NU, 1995).

⁸ Pucuk Pimpinan Muslimat NU (PP Muslimat NU), "Anggaran Dasar Muslimat, Pasal 6.

3. Lima buah bintang terletak di atas di antaranya terbesar di puncak berarti sunnah Rasullullah SAW yang diikuti dengan setia oleh empat sahabat besar: Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali Radhiyallah ‘Anhum.
4. Arti seluruh bintang yang berjumlah sembilan buah adalah: Wali Songo atau Wali Sembilan, yang berarti dalam berdakwah meneladani tata cara Wali Songo, yakni dengan cara damai dan bijaksana tanpa kekerasan.

Setelah disahkan menjadi badan otonom, Muslimat NU lebih bebas bergerak dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan cita-cita nasional.⁹ Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut Muslimat NU tidak berjalan sendirian, tetapi juga mengadakan kerjasama dengan organisasi wanita lainnya, seperti: Aisyiyah (wanita Muhammadiyah), Persistri (wanita Persis), perempuan Partai Serikat Islam Indonesia (wanita PSII). Bahkan, Muslimat ikut bergabung dalam Kowani (Kongres Wanita Indonesia) pada tahun 1960.¹⁰

Dalam keanggotaannya di Kowani, Muslimat NU beserta organisasi-organisasi perempuan lainnya berusaha memperbaiki kedudukan perempuan dalam berbagai bidang seperti: menuntut pemerintah untuk mengeluarkan Undang-undang pernikahan, dan hak perempuan dalam politik dan lain-lain.¹¹

Seiring dengan perkembangan organisasi Muslimat NU, hal tersebut mendapatkan respon dari berbagai daerah baik dari Jawa, maupun dari luar Jawa, yang menghendaki terbentuknya cabang-cabang, mulai dari tingkat wilayah provinsi (Pengurus Wilayah) hingga tingkat desa (Pengurus Ranting). Hal tersebut juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menghendaki

⁹ Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU*, hlm.85.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.24-25.

¹¹ *Ibid.*, hlm.24.

pembentukan kepengurusan Muslimat NU di tingkat Provinsi (PW Muslimat NU DIY).

B. Muslimat NU dalam Periode Perkembangan

Muslimat NU di Provinsi DIY berdiri sekitar tahun 1950-an, dengan menunjuk ibu Hj Faturrahman Khafrawi sebagai ketua. Latar belakang berdirinya Muslimat NU DIY yaitu: rasa keprihatinan yang mendalam dengan keadaan, sikap, pandangan dan perilaku yang dirasakan tidak adil terhadap perempuan, menuntut persamaan hak antara laki-laki dan wanita, ingin menghapus anggapan bahwa perempuan hanya memiliki peran domestik, serta adanya keinginan untuk menyatukan perempuan NU di DIY dalam satu wadah organisasi. Pada awal berdirinya kegiatan Muslimat NU di DIY meliputi kegiatan keagamaan dan mengelola pelayanan kesehatan bagi masyarakat umum (poliklinik), dengan dibantu oleh Ibu Hj Djazilah Zaenal yang menangani bagian bendahara atau keuangan di poliklinik.¹²

Setelah kepemimpinan ibu Hj Faturrahman Khafrawi berakhir, maka untuk periode berikutnya digantikan oleh ibu Hj Attikah Anwar Musadad, sekitar tahun 1955-1965. Kegiatan PW Muslimat NU DIY pada masa kepemimpinan beliau tidaklah jauh berbeda dengan masa sebelumnya yaitu bersifat meneruskan program kerja periode sebelumnya, meliputi kegiatan keagamaan, pengelolaan poliklinik, sosial dan lain-lain. Selain itu pada masa ini sudah ada perintisan mengadakan kerjasama dengan organisasi lain yaitu

¹² Wawancara dengan ibu Hj Noor Djannah Achmadi (Ketua II PW Muslimat NU DIY, Periode 1999-2004), tanggal 2 Juni 2008.

ikut dalam kepengurusan Gabungan Organisasi Wanita (GOW).¹³ Selain itu, pada periode ini tokoh PW Muslimat NU DIY mulai terlibat dalam bidang politik, antara lain dengan tampilnya Ibu Hj Attikah Anwar Musadad menjadi wakil ketua dalam badan Legislatif DPRD GR di tahun 1962-1967¹⁴, sehingga untuk pengelolaan Poliklinik diserahkan sepenuhnya kepada Ibu Hj Umroh Tholchah Mansour dengan dibantu oleh Ibu Djazilah Zaenal, sebagai koordinator dalam poliklinik.¹⁵

Periode berikutnya PW Muslimat NU DIY dipimpin oleh ibu Hj Syurifah Tajwid, sekitar tahun 1965-1973, kegiatannya tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya yaitu kegiatan keagamaan, dan pengelolaan poliklinik, untuk kepengurusan poliklinik dibantu oleh ibu Hj Umroh Tholchah Mansour. Selain itu pada periode ini mulai dirintis pengelolaan TK, yang diberi nama TK Masyithoh dengan dibantu oleh Hj Djazilah Zaenal. Pada masa kepemimpinan Ibu Hj Syurifah Tajwid ini kegiatan Muslimat NU DIY tidak berjalan dengan lancar, karena kurangnya pengurus di kepengurusan PW Muslimat NU DIY.¹⁶

PW Muslimat NU DIY mulai mengalami peningkatan secara organisatoris dimulai pada masa kepemimpinan Ibu Hj Umroh Tholchah Mansour yang memimpin selama 3 periode, sekitar tahun 1973-1982. Pada periode ini keorganisasian Muslimat NU DIY mengalami perkembangan yang

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj Yis Musadad (Putri dari Ibu Hj Atikah Anwar Musadad dan Wakil Sekretaris Pucuk Pimpinan Muslimat NU), tanggal 14 November 2007.

¹⁴ Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU*, hlm.14.

¹⁵ Wawancara dengan ibu Hj Umroh Tholchah Mansour (Ketua PW Muslimat NU DIY, Periode 1973 sampai 1982), tanggal 9 Oktober 2006.

¹⁶ Wawancara dengan ibu Hj Noor Djannah Achmadi (Ketua II PW Muslimat NU DIY, Periode 1999-2004), tanggal 2 Juni 2008.

pesat, baik dalam kegiatannya, maupun eksistensinya dalam pergerakan perempuan di DIY, karena pada periode ini Muslimat NU DIY melakukan kerjasama dengan organisasi perempuan lainnya di DIY, yaitu bergabung atau terlibat dalam kegiatan dan kepengurusan GOW. Akan tetapi karena alasan adanya perbedaan nama di tingkatan provinsi di seluruh Indonesia, maka GOW pada tanggal 22 Desember 1983 yang bertepatan dengan perayaan hari Ibu nama GOW dileburkan atau disamakan namanya menjadi Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) DIY. PW Muslimat NU DIY mendelegasikan Ibu Hj Lestari Syaiful dan Ibu Hj Noor Djannah Achmadi sebagai perwakilan Muslimat NU DIY dalam keanggotaannya di BKOW.¹⁷

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY pada periode ini cenderung bersifat meningkatkan kegiatan PW Muslimat NU pada periode sebelumnya, kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁸

1. Pengadaan pengajian rutin (majelis ta'lim)

Pada periode ini didirikan majelis ta'lim oleh bapak Prof Tholchah Mansour diberinama majelis ta'lim Mawar Jingga, yang melambangkan anggota pengajian yaitu para ibu-ibu.

2. Pengadaan seminar

Seminar yang pernah diselenggarakan oleh PW Muslimat NU DIY pada periode ini antara lain: seminar tentang kepemimpinan, tentang pendidikan dan lain sebagainya.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Wawancara dengan ibu Hj Umroh Tholchah Mansour (Ketua PW Muslimat NU DIY, Periode 1973 sampai 1982), tanggal 9 Oktober 2006.

3. Pengelolaan poliklinik

Pengelolaan poliklinik yang pada mulanya ditangani langsung oleh PW Muslimat NU DIY, pada periode ini (sekitar 1973) berubah menjadi di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Keluarga (YA-KESUARGA atau YKK) dengan dibantu oleh bapak Drs Achmadi Anwar. Berdirinya Yayasan Kesejahteraan Keluarga (YA-KESUARGA atau YKK) merupakan dampak dari fusi Partai Politik Islam ke dalam PPP, yang kemudian berdampak pula pada pendanaan kegiatan PW Muslimat NU DIY. Salah satu sumber dana kegiatan PW Muslimat NU DIY berasal dari pemerintah, karena adanya persoalan tersebut maka dana dari pemerintah diutamakan untuk kegiatan partai. Poliklinik sendiri pada periode ini sempat vakum selama 3 sampai 5 tahun karena dokter di poliklinik (Dokter Tejo Baskoro) meninggal, tetapi upaya untuk mencari dokter pengganti sudah dilakukan yaitu Dokter Andang. Walaupun demikian akhirnya poliklinik terpaksa ditutup, yang disebabkan oleh: defisit keuangan dalam poliklinik (dana habis untuk menyewa gedung), dan meninggalnya Dokter Tejo Baskoro yang merupakan Dokter favorit.

4. Pengelolaan TK

TK Masyithoh yang dikelola oleh Muslimat NU DIY, mengalami peningkatan yang sangat tinggi, terbukti pada periode Ibu Hj Umroh Tholchah kurang lebih berdiri 200 TK, yang tersebar di beberapa cabang maupun anak cabang. STK merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Setelah kepemimpinan ibu Hj Umroh Tholchah Mansour, PW Muslimat NU DIY dipimpin oleh Hj Warti Dzatiyah sekitar tahun 1983-1992. Pada periode ini kegiatan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya, yaitu kegiatan keagamaan, pengelolaan TK Masyithoh, dan pengadaan seminar-seminar. Akan tetapi pada masa ini kegiatan yang dilakukan lebih memprioritaskan pada kegiatan peningkatan kegiatan dalam bidang pendidikan baik itu dalam kegiatan belajar mengajarnya, maupun peningkatan manajemen sumber daya manusia (SDM) pengurus, pengelola, dan guru.¹⁹

Hj Warti Dzatiyah merupakan pemimpin PW Muslimat NU DIY yang sangat berani, hal tersebut terbukti: ketika pemerintah Orde Baru mengeluarkan larangan bagi para pegawai negeri ataupun istrinya, guru-guru, karyawan dalam perusahaan milik negara untuk tidak menjadi anggota organisasi yang bukan organisasi formal dan adanya anjuran untuk memilih satu parpol (Golkar). Larangan tersebut tidak menyurutkan tekad beliau untuk tetap aktif dalam organisasi PW Muslimat NU DIY walaupun beliau berstatus sebagai Pegawai Negeri yaitu Dosen Fakultas Ushuluddin, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu pada masa kepemimpinan Ibu Hj Warti Dzatiyah dan para pengurus PW Muslimat NU DIY pada periode tersebut berupaya untuk mengembangkan organisasi Muslimat NU DIY agar setara dengan organisasi perempuan lainnya yang ada di DIY.²⁰

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wawancara dengan ibu Hj Etti Sadiah (Sekretaris pada masa kepemimpinan ibu Hj Warti Dzatiyah), tanggal 22 juli 2008.

Kepemimpinan Ibu Hj Warti Dzatiyah di PW Muslimat NU DIY

hampir selama 2 periode. Periode pertama sekitar tahun 1983-1988, kedua tahun 1989-1993, tetapi sebelum periode kepemimpinannya berakhir Ibu Hj Warti Dzatiyah meninggal. Untuk itu, sebagai pengganti sementara, pimpinan di PW Muslimat NU DIY dipegang oleh Ibu Hj Fatchiyah Muhammad yaitu sekitar tahun 1992 (tepatnya 23 Februari) sampai tahun 1993.²¹

Setelah menyelesaikan sebagian dari kepemimpinan Ibu Hj Warti Dzatiyah, Ibu Hj Fatchiyah Muhammad terpilih lagi menjadi ketua PW Muslimat NU DIY pada periode berikutnya yaitu tahun 1993-1996. Kegiatan yang dilaksanakan pada periode ini juga bersifat meneruskan kegiatan pada periode sebelumnya. Akan tetapi pada periode ini lebih menekankan pada kegiatan dakwah. Untuk mengoptimalkan dan mengefektifkan kegiatan dakwahnya, maka para da'iyah PW Muslimat NU DIY (bersama dengan Fatayat NU) DIY membentuk Himpunan Da'iyah Muslimat dan Fatayat NU (HIDMAT NU), selain itu juga membentuk Ikatan Haji Muslimat (IHM).²²

Pada masa kepemimpinan Ibu Hj Fatchiyah Muhammad mulai ada perintisan pengarsipan kegiatan yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY, dan mulai ada penetapan periode kepemimpinan dalam PW Muslimat NU DIY yang jelas, yaitu menetapkan masa kepemimpinan kepengurusan di PW Muslimat NU DIY yaitu 3 tahun²³

²¹ Wawancara dengan Ibu Hj Fatchiyah Muhammad (Ketua PW Muslimat NU DIY, periode 1993-1996), tanggal 27 Oktober 2008

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Setelah masa kepemimpinan Ibu Hj Fatchiyah Muhammad selesai, maka periode selanjutnya digantikan oleh Ibu Hj Siti Lestari Saiful selama 2 periode yaitu sekitar tahun 1996-1999 dan 1999-2004. Periode kepemimpinan beliau ini adalah masa menjelang dan berlangsungnya masa Reformasi, di mana pada masa ini terjadi penuntutan akan hak dan kebebasan. Salah satunya adalah tuntutan yang berasal dari kaum Perempuan Indonesia, yaitu tuntutan penyetaraan hak dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Dampak dari tuntutan tersebut memunculkan kegiatan-kegiatan perempuan yang berspektif gender, walaupun sebenarnya kegiatan berspektif gender ini sudah ada pada tahun 1982, ditandai dengan berdirinya beberapa organisasi-organisasi perempuan yang mencoba mengusung kepentingan-kepentingan perempuan, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Pusat Study Wanita (PSW) yang berusaha memperbaiki posisi perempuan dalam publik. Akan tetapi keberadaan organisasi-organisasi tersebut terkooptasi oleh hadirnya organisasi tandingan yang dibentuk oleh pemerintah Orde Baru, yaitu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Darma Wanita.²⁴

Begitu pula yang terjadi di PW Muslimat NU DIY. Pada periode kepemimpinan Ibu Hj Siti Lestari Saiful, PW Muslimat NU DIY lebih menekankan diri dalam kegiatan upaya pemberdayaan perempuan.²⁵ Dalam merealisasikan kegiatan pemberdayaan perempuan, PW Muslimat NU DIY

²⁴ Ruth Indiah Rahayu, “Politik Gender Orde Baru: Tinjauan Organisasi Perempuan Sejak ahun 1980-an”, dalam Liza Hadiz *Perempuan Dalam Wacana Politik Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 423.

²⁵ Wawancara dengan ibu Hj Lutviah Dewi Malik (Sekretaris PW Muslimat NU DIY, periode 1999-2004), tanggal 11 september 2008

menuntut adanya kesetaraan hak dan kesempatan bagi kaum perempuan, sehingga terjalin hubungan kemitrasejajaran antara kaum perempuan dan laki-laki terutama dalam penguatan hak berpolitik. Langkah yang ditempuh PW Muslimat NU DIY adalah dengan jalan melibatkan diri dalam kegiatan politik, seperti: terlibatnya tokoh-tokoh PW Muslimat NU DIY dalam partai politik dan badan legislatif. Walaupun demikian, PW Muslimat NU DIY tidak menganjurkan ataupun mengharuskan kepada anggotanya untuk terlibat dalam kegiatan politik. Keterlibatan tokoh-tokoh PW Muslimat NU DIY dalam bidang politik merupakan atas nama pribadi, bukan atas nama organisasi, karena Muslimat NU merupakan organisasi yang berkomitmen dalam kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan dan bukan kegiatan politik.

Upaya PW Muslimat NU DIY dalam penguatan hak berpolitik mengalami hambatan, terutama hambatan yang datang dari dalam (internal) yaitu tidak setujunya para pengurus NU, terutama para ulama' mengenai tuntutan tersebut. Padahal jika kita merunut ke belakang, Muslimat NU pernah mengeluarkan pernyataan secara resmi mengenai keterlibatan Muslimat NU dalam politik, tepatnya saat berlangsungnya kongres Muslimat NU yang pertama tahun 1954. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidaklah menyurutkan tekad para pengurus PW Muslimat NU DIY untuk merealisasikan cita-citanya dalam kegiatan penguatan hak berpolitik.²⁶

Selain upaya peningkatan pemberdayaan perempuan lewat jalur politik, pada periode ini PW Muslimat NU DIY juga melakukan

²⁶ Wawancara dengan Ibu Hj Siti Lestari Syaiful (Ketua PW Muslimat NU DIY, periode 1999-2004), tanggal 12 Agustus 2008

pemberdayaan perempuan lewat keterlibatannya baik dalam keanggotaan maupun kegiatan di organisasi-organisasi lain di DIY seperti: Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) dengan mendeklasikan Hj Lestari Syaiful Mudjab dan Hj Luthvia Dewi Malik, S.Ag.²⁷

Adapun tujuan lain keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam kepengurusan dan kegiatan di organisasi lain tersebut adalah sebagai upaya peningkatan secara organisatoris PW Muslimat NU DIY yang dimaksudkan sebagai sarana pengenalan kepada organisasi-organisasi lain di DIY dan masyarakat agar keberadaan atau eksistensi Muslimat NU diperhitungkan atau diakui di tengah-tengah masyarakat DIY.²⁸

Dalam merekrut anggota dan pengurus PW Muslimat NU DIY dengan beberapa cara, di antaranya:

1. Lewat pengajian

Pengajian yang dilaksanakan secara rutin di Sekretariat PW Muslimat NU DIY, maupun di tempat para pengurus PW Muslimat NU DIY bukan hanya ditujukan sebagai sarana dakwah untuk anggota. Akan tetapi pengajian tersebut juga digunakan oleh PW Muslimat NU DIY sebagai sarana pengenalan diri atau sarana menarik masyarakat sekitar untuk bergabung dalam keanggotaan ataupun kepengurusan di PW Muslimat NU DIY.²⁹

²⁷ Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY, "Laporan Pelaksanaan Program PW Muslimat NU DIY Tahun ke I dan II, Periode 1999-2004" (Yogyakarta: PW Muslimat NU DIY, 2002), hlm. 2.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Hj Siti Lestari Syaiful (Ketua PW Muslimat NU DIY, periode 1999-2004), tanggal 12 Agustus 2008.

²⁹ *Ibid.*

2. Lewat rekomendasi dari pengurus sebelumnya

Model rekrutmen anggota dengan menggunakan model ini dianggap paling efektif, dengan alasan ada sebagian orang yang ingin masuk ke dalam kepengurusan dan keanggotaan di Muslimat NU DIY hanya untuk kepentingan pribadi, seperti: mencari masa pendukung ketika ia ingin mencalonkan diri untuk duduk dalam badan eksekutif maupun legislatif. Melalui rekomendasi dari pengurus sebelumnya diharapkan mampu memfilter calon anggota ataupun pengurus PW Muslimat NU DIY yang ingin memanfaatkan Muslimat NU untuk kepentingan pribadi (terutama untuk kepentingan politik).³⁰

Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh PW Muslimat NU DIY yang direalisasikan dalam bidang-bidang kegiatan di antaranya:³¹ bidang organisasi, penerangan dan dakwah, pendidikan, ekonomi, sosial-kesehatan dan lingkungan hidup. Pembahasan ini akan dipaparkan pada bab ke III.

Dalam upaya pengembangan keorganisasian, PW Muslimat NU DIY khususnya periode 1998-2002 mengalami beberapa hambatan di antaranya adalah:³²

1. Tidak adanya wadah untuk menjembatani atau menghubungkan antara organisasi perempuan dalam naungan NU, terutama organisasi Muslimat

³⁰ *Ibid.*

³¹ Wawancara dengan Dra Hj Luthvia Dewi Malik (Sekretaris PW Muslimat NU DIY, periode 1999-2004), tanggal 11 September 2008.

³² Wawancara dengan Ibu Hj Siti Lestari Syaiful (Ketua PW Muslimat NU DIY, periode 1999-2004), tanggal 12 Agustus 2008 dan wawancara dengan Dra Hj Luthvia Dewi Malik (Sekretaris PW Muslimat NU DIY, periode 1999-2004), tanggal 11 September 2008 .

NU antara daerah satu dengan daerah lain. Kemudian hal tersebut menyebabkan terjadinya *miss communication* dalam organisasi Muslimat NU.

2. Kurangnya komunikasi antar pengurus PW Muslimat NU DIY, yang kemudian menghambat kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Kurangnya pemahaman sebagian anggota PW Muslimat NU DIY tentang keberadaan organisasi perempuan di luar Muslimat NU, yang mencoba memanfaatkan massa Muslimat NU DIY untuk mendukung anggota dari organisasi lain untuk duduk dalam badan eksekutif dan legislatif.
4. Kurangnya alat transportasi sebagai sarana penunjang dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh PW Muslimat NU DIY, yang menyebabkan lambatnya dan kurang luasnya kegiatan yang dilaksanakan oleh PW Muslimat NU DIY.
5. Masalah kedisiplinan anggota, ketika mengikuti kegiatan, yang berakibat pada pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan rancangan semula.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh PW Muslimat NU DIY dapat teratasi dengan mengambil langkah penangan sebagai berikut:³³

1. Mengusahakan berdirinya badan koordinasi antar organisasi Muslimat NU.
2. Lebih intens lagi dalam melakukan pertemuan dan mengharapkan kepada koordinator bidang untuk mengkoordinasikan anggotanya dengan lebih baik lagi.

³³ *Ibid.*

3. Mensosialisasikan kepada anggota ataupun pengurus PW Muslimat NU DIY untuk lebih selektif dan jangan mudah terpengaruh oleh organisasi lain yang hanya memanfaatkan massa Muslimat NU DIY sebagai sarana mencapai tujuan mereka.
4. Mulai banyak anggota PW Muslimat NU DIY yang memiliki kendaraan pribadi.
5. Menumbuhkan rasa kedisiplinan anggota dan pengurus PW Muslimat NU DIY dalam mengikuti kegiatan.

BAB III
PW MUSLIMAT NU DIY DAN UPAYA PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN DI LINGKUP INTERNAL ORGANASASI
TAHUN 1998-2002

Muslimat NU sebagai organisasi sosial-keagamaan memiliki dua ciri yang menonjol yaitu: pertama, kelompok yang menonjolkan aktivitasnya dalam aspek keagamaan. Kedua, merupakan kelompok yang memiliki ikatan sosial yang sangat tinggi dengan masyarakat. Hal tersebut direalisasikan dengan memberikan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang diwujudkan dalam beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan baik dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, maupun sosial.

Perjuangan yang dilakukan Muslimat NU tersebut, dilakukan secara berkesinambungan dan diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat wanita. Perjuangan tersebut dirumuskan dalam bentuk program kerja organisasi, baik bersifat intern maupun ekstern.

Adapun bentuk kegiatan atau kontribusi PW Muslimat NU DIY dalam masyarakat, pada tahun 1998-2002, yaitu:¹

¹ Wawancara dengan Ibu Hj Siti Lestari Syaiful (Ketua PW Muslimat NU DIY, periode 1999-2004), tanggal 12 Agustus 2008 dan Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY, "Laporan Pelaksanaan Program PW Muslimat NU DIY Tahun ke I dan II, Periode 1999-2004 " (Yogyakarta: PW Muslimat NU DIY, 2002), hlm 5-29.

A. Dalam bidang Agama (Penerangan dan Dakwah)

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang sangat lekat di kalangan Nahdliyin (NU), termasuk Muslimat NU. Kegiatan dakwah atau pemberian penerangan di tengah masyarakat tidak hanya untuk dakwah itu sendiri, dalam artian bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan tidak hanya seputar kegiatan ceramah masalah-masalah keagamaan, tetapi juga masalah-masalah kemasyarakatan dan masalah seputar gender.

Dakwah dianggap penting dijadikan sebagai program kegiatan Muslimat NU karena dakwah merupakan panggilan hidup untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* (ajakan kepada kebaikan dan menjauhi larangan Allah), yang dituangkan ke dalam forum-forum pengajian, ceramah dan sebagainya. Forum tersebut dianggap efektif untuk manyampaikan dakwah islamiyah dan mengadakan transformasi sosial di kalangan warga Muslimat NU.²

Sebagaimana yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY bidang penerangan dan dakwah, atas alasan untuk menghadapi era informasi dan globalisasi dengan sarana, prasarana informasi dan komunikasi yang canggih, maka PW Muslimat NU DIY beranggapan dibutuhkan kesiapan mental yang tangguh dan sistem filter yang memadahi, untuk menjawab tantangan tersebut.

² Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama, Negara, dan Bangsa* (Jakarta: PP Muslimat NU, 1996), hlm.56.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah melalui aktivitas kegiatan penerangan atau dakwah.³

Penerangan dan dakwah merupakan salah satu media komunikasi yang dapat menciptakan iklim yang kondusif terhadap terjadinya interaksi timbal balik secara terbuka dan bertanggung jawab antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkuat kepribadian bangsa dan memberikan semangat pengabdian dan perjuangan.

Untuk mengoptimalkan dan mengefektifkan kegiatan dakwahnya, maka para da'iyyah PW Muslimat NU (bersama dengan Fatayat NU) membentuk Himpunan Da'iyyah Muslimat dan Fatayat NU (HIDMAT NU), selain itu juga membentuk Ikatan Haji Muslimat (IHM).

1. Himpunan Da'iyyah Muslimat dan Fatayat NU (HIDMAT NU)

Kegiatan yang dilakukan oleh himpunan ini pada umumnya adalah dakwah *bil-lisan* melalui pengajian-pengajian atau majlis ta'lim, baik yang dilaksanakan di wilayah maupun di cabang-cabang. Selain itu juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dakwah yang dilaksanakan oleh instansi atau organisasi-organisasi lainnya. Adapun kegiatan yang dilakukan mengarah pada upaya peningkatan ibadah umat

³ Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY, "Hasil Konfrensi Wilayah Muslimat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta, Tanggal 11-12 September 1999", (Yogyakarta: PW Muslimat NU DIY, 1999), hlm.53.

Islam, melalui:⁴ pengadaan pengajian (majlis ta'lim), tahlilan, dan ishthighosah.

2. Ikatan Haji Muslimat NU (IHM NU)

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh IHM NU DIY lebih bersifat pada kegiatan untuk kepentingan umum dan membantu mensosialisasikan program pemerintah di DIY, seperti: Mendirikan Yayasan Bimbingan Haji Muslimat NU, melakukan kegiatan manasik haji, dan membentuk KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji).

Tabel 1.1
Kegiatan PW Muslimat NU DIY di Bidang Penerangan dan Dakwah

No	Bentuk kegiatan	Waktu dan tempat	Kelompok sasaran	Mitra kerjasama	Keterangan
1	Istighosah	23-25 November 1999, di Lirboyo Kediri	Organisasi perempuan NU	Forum Muslimat, Fatayat, dan IPPNU DIY	Dalam rangka hari anti kekerasan dengan peserta 30 orang
2	Pelepasan calon haji dan syawalan	16 Januari 2000 di hotel Istana	Calon haji dan jama'ah pengajian	PW Muslimat NU DIY, Mawar Jingga, PC Muslimat NU	teridentifikasi Jemaah haji Muslimat
3	Penyambutan haji Muslimat	16 April 2000 di hotel Istana	Calon haji Muslimat, anggota dan pengurus PW Muslimat NU DIY	PW Muslimat NU DIY dan Mawar Jingga	Dihadiri 150 orang Perlu diadakan pertemuan secara rutin
4	Peresmian yayasan dan bimbingan haji Muslimat	16 Juli 2000 di hotel Istana	Anggota PW Muslimat NU DIY	Kanwil Depag	Perlu publikasi yang luas
5	Pengajian rutin setiap bulan	Minggu ke III di hotel Istana	anggota dan pengurus PW Muslimat NU DIY	Mawar Jingga	Dihadiri 150 orang Jamaah mendapatkan pengetahuan agama lebih

⁴ Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY, "Laporan Pelaksanaan Program, hlm.8.

					luas
6	Bimbingan Manasik haji	10 September 2000 di hotel Istana	Anggota PW Muslimat NU DIY dan masyarakat umum	Yayasan bimbingan haji	Peserta 20 orang, diadakan rutin setiap hari Minggu
7	Pengajian di PP Pandan Aran oleh K.H Mufid Mas'ud	16 Oktober 2000 di PP Pandan Aran	Anggota PW Muslimat NU DIY dan masyarakat umum	PW Muslimat NU, Mawar Jingga	Peserta 150 orang, merupakan forum komunikasi dengan pondok pesantren
8	Ishtighosah	18 Februari 2001 di hotel Istana	Anggota PW Muslimat NU DIY dan anggota pengajian Muslimat	PW Muslimat NU DIY	Merupakan upaya peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan
9	Menyambut jama'ah haji Muslimat	20 Mei 2001 di hotel Istana	Jamaah haji Muslimat	PW Muslimat NU DIY, Mawar Jingga, dan KBIH Muslimat	Silaturahmi dengan jama'ah haji se DIY

Selain sebagai program kegiatan, bidang penerangan dan dakwah juga memberikan kontribusi secara materiil bagi PW Muslimat NU DIY yakni lewat kegiatan bimbingan haji. Dana yang diperoleh dari pelaksanaan bimbingan haji digunakan sebagai dana penunjang kegiatan PW Muslimat NU DIY dan organisasi dalam naungannya.⁵ Dengan keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam kegiatan dakwah dapat memberikan gambaran pada masyarakat bahwa dunia dakwah tidak hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi perempuan pun mempunyai andil di dalamnya seperti yang telah dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY.

⁵ Wawancara dengan ibu Hj Mariyah Ma'mun Mura'i (Ketua Bidang Penerangan dan Dakwah PW Muslimat NU DIY), tanggal Desember 2008.

B. Bidang Pendidikan dan Pengkaderan

Muslimat NU memiliki perhatian yang besar dalam bidang pendidikan, hal tersebut sudah dirumuskan dan ditegaskan dalam kongres Muslimat NU ke III yang berlangsung di Jakarta tanggal 30 April 1950. Dalam kongres tersebut dirumuskan bahwa Muslimat NU akan melibatkan diri dalam pemberantasan buta huruf, terutama di kalangan wanita dan anak-anak sebagai upaya meningkatkan derajat hidup dan kesejahteraan masyarakat.⁶

Sejalan dengan perkembangan organisasi Muslimat NU dalam melakukan kiprah keorganisasianya di bidang pendidikan kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat NU terdiri atas tiga bentuk pendidikan yaitu Sekolah Taman Kanak-Kanak (STK Masyithoh) dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), madrasah diniyah, dan pendidikan keterampilan bagi perempuan.⁷ Dalam Kongres ke VIII di Solo Desember 1962 Muslimat NU memutuskan bahwa seluruh kepengurusan termasuk dalam tingkatan pengurus cabang memiliki setidaknya satu program kerja dalam bidang pendidikan, dan diusahakan untuk mendirikan satu STK.

Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh Muslimat NU tersebut menghadapi hambatan yaitu pernah terjadi tarik menarik tentang kewenangan penanganan lembaga pendidikan antara Muslimat NU dan Pengurus Pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif (PP LP Ma'arif). Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut pada tanggal 30 Agustus 1969 dilakukan pertemuan

⁶ Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU*, hlm.32.

⁷ *Ibid.*, hlm.38-39.

dan konferensi PP LP Ma’arif di Surabaya. Dalam konfrensi tersebut diputuskan untuk menyerahkan tugas pengelolaan STK kepada Muslimat NU.⁸

Selanjutnya pada tahun 1993 dan tahun 1995 melalui SKB No 88/104/1-A/SK/VII/1993 dan No 115/SK/P/PPM/VII/1995 PBNU yang menyatakan pelimpahan dan pengukuhan penyelenggaraan pendidikan STK dan TPQ kepada Muslimat NU.⁹ Dalam perkembangannya kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat NU juga tidak terbatas pada kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi melakukan peningkatan kualitas pendidikan seperti peningkatan kualitas pendidik (Guru).¹⁰ Begitu pula dengan PW Muslimat NU DIY.

Berangkat dari bentuk kesadaran tentang arti penting pendidikan bagi kehidupan manusia, PW Muslimat NU DIY memiliki tekad untuk selalu ikut terlibat secara aktif dalam proses pencerdasan bangsa. Program tersebut direalisasikan dengan mengadakan pendidikan baik itu pendidikan formal, maupun pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal yang diadakan oleh PW Muslimat NU DIY yaitu pengelolaan STK dan TPQ.¹¹ Pendidikan STK atau pra sekolah ini dianggap penting atau perlu untuk dikelola dengan alasan bahwa pendidikan pra sekolah adalah bentuk upaya menyiapkan anak didik (SD atau MI) dalam menghadapi pendidikan akademis, karena ketika anak menempuh pendidikan pra sekolah diajarkan beberapa keterampilan, di

⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

⁹ *Ibid.*, hlm.33.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.37.

¹¹ Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY, “Hasil Konfrensi Wilayah”, hlm.50.

antaranya: keterampilan berbahasa, berpikir, dan beberapa aspek lainnya yang sangat diperlukan ketika masuk di SD atau MI.¹²

Pendidikan non formal, kegiatan yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY lebih bersifat mendukung pengembangan organisasi, yaitu mengadakan kegiatan peningkatan sumber daya manusia (SDM) anggotanya lewat kegiatan pelatihan keterampilan.¹³

Adapun kegiatan PW Muslimat NU DIY dalam bidang pendidikan antara lain:¹⁴

1. Pengelolaan STK dan TPQ

Kegiatan yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY dalam pengelolaan TK dan TPQ di antaranya pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, dan pengadaan sarana dan prasarana. Selain itu kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan dalam upaya peningkatan kualitas STK/TPQ di antaranya: pada aspek menejemen sarana dan prasarana, administrasi, pemberian kurikulum, dan peningkatan SDM baik itu guru, pengelola, dan karyawan. Lembaga pendidikan yang dikelola oleh PW Muslimat NU DIY yakni TK juga memberikan kontribusi finansial bagi PW Muslimat NU DIY.

2. Bidang Umum

Pada bidang ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengelola organisasi atau peningkatan SDM pengurus, baik kegiatan yang

¹² Rachmad Wahab, Peningkatan Pengelolaan TK, makalah yang disampaikan saat Rapat Kerja Wilayah (Rakerwil) Muslimat NU DIY pada 7 April 2002.

¹³ Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY, “Hasil Konfrensi Wilayah”, hlm.50.

¹⁴ PW Muslimat NU DIY, “Laporan Pelaksanaan Program”, hlm.16.

dilaksanakan oleh PW Muslimat NU DIY maupun mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi lain, seperti: latihan kepemimpinan, mengadakan seminar-seminar dengan tema peran perempuan.

Tabel 1.2
Kegiatan PW Muslimat NU DIY di Bidang Pendidikan dan Pengkaderan

No	Bentuk kegiatan	Waktu dan tempat	Kelompok sasaran	Mitra kerjasama	Keterangan
1	Pemberian dana peduli pendidikan dan forum komunikasi	30 Januari 2000 di hotel Istana Yogyakarta	Anak TK Muslimat NU se DIY, anggota dan pengurus PW Muslimat NU DIY	PC Muslimat NU se DIY	Pemberian bantuan uang dan bingkisan
2	Masuk menjadi pengurus Forum Komunikasi Lembaga Dakwah DIY(FKLD DIY)	26 Februari 2000 di Kanwil DIY	Organisasi keagamaan di DIY	Kanwil Depag DIY	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan organisasi lain, perwakilan dari PW Muslimat 1 orang
3	Pendidikan politik bagi perempuan	4 Maret 2000 di Auditorium UNY	Organisasi perempuan se DIY	—	Penyelenggara BKOW dan PSW UNY peserta perwakilan PW Muslimat NU DIY 5 orang
4	Forum komunikasi	12 Maret 2000 di Bantul	PC Muslimat NU se DIY	PC Muslimat NU se DIY	Penyusunan program kerja bidang pendidikan
5	Pemberian dana peduli pendidikan untuk Guru TK dan sosialisasi hasil kongres Muslimat NU	21 April 2000 di hotel Istana	Guru TK PW Muslimat NU DIY dan anggota Muslimat NU se DIY	PW Muslimat NU dan PC Muslimat NU se DIY	Penerima bantuan dana sebanyak 25 orang
6	Pengadaan seragam TK	Mei-Juni 2000	Murid TK PW Muslimat NU	Bidang pendidikan dan bidang ekonomi PW Muslimat NU	TK PW Muslimat NU DIY

7	Pertemuan Forum Komunikasi Muslimat NU di DIY	30 Juli 2000 di Kulon Progo	PC Muslimat NU se DIY	PC Muslimat NU se DIY	Laporan kegiatan cabang dan perencanaan program kerja
8	Bimbingan calon haji	10 September 2000 di hotel Istana	Para calon haji	PC Muslimat NU se DIY	Calon haji mendapatkan bimbingan
9	Ceramah dan dialog	6 Oktober 2000 di kantor BKKBN DIY	PC Muslimat NU se DIY	PW Muslimat NU, PC Muslimat NU se DIY, dan BKKBN DIY	Kegiatan Turba PP Muslimat NU ke DIY dan menambah wawasan.
10	Sarasehan dan lokakarya perempuan dalam kepemimpinan kesetaraan	13-16 Oktober 2000	Organisasi perempuan se DIY	—	Penyelenggara BKOW dan PSW UNY peserta perwakilan PW Muslimat NU DIY 1 orang
11	Lokakarya HAM	15-17 November 2000 di hotel Sahid	Organisasi perempuan se DIY	—	Penyelenggara AUS AID peserta perwakilan PW Muslimat NU DIY 1 orang
12	Seminar lokakarya ekonomi Islam	18 November 2000 di Jakarta	Organisasi Muslimat NU	—	Kegiatan tersebut diadakan oleh PP Muslimat NU, PW Muslimat NU DIY mengirimkan 2 anggota
13	Peletakan batu pertama di TK al-Fajar	26 November 2000 di TK milik PC Muslimat NU kota Yogyakarta	PC Muslimat NU kota Yogyakarta	PW Muslimat NU DIY	Peletakan batu pertama TK al-Fajar
14	Masuk dalam kepengurusan organisasi lain (BKOW, GPI, LKBHUWK, dan lain-lain)	Sejak kepengurusan sebelumnya	—	—	BKOW: 2 orang LKBHUWK: 1 orang GPI: 4 orang BMOIWI: 2 orang FKLD: 1 orang
15	Pemberian dana pendidikan	11 Februari 2001 di PC	Anak TK Muslimat NU se	PC Muslimat NU se DIY	Yang mendapatkan

	untuk anak TK	Muslimat NU Sleman	DIY	dan donator	bantuan 15 anak, kegiatan ini merupakan bentuk keperhatinan dari organisasi kepada anak
16	Forum komunikasi	11 Februari 2001 di Sleman 27 Mei 2001 di Kota Yogyakarta 28 Oktober 2001	PC Muslimat NU se DIY		Forum komunikasi
17	Lokakarya kinerja guru dan pengelola TK	14-15 Februari 2001 di hotel Istana	Guru dan pengelola TK Muslimat NU se DIY	PC Muslimat NU se DIY dan donator	Pemberdayaan guru dan pengelola TK
18	Orientasi nasional para Mubaligh	20-22 Februari 2001 di Jakarta	Organisasi keagamaan dalam naungan NU	—	Kegiatan dari LKK pusat dan PW NU DIY Memberikan wawasan yang luas
19	Lokakarya peningkatan kinerja guru dan pengelola TK	14-15 Maret 2001 di hotel Istana	PW Muslimat NU dan PC Muslimat NU se DIY	PC Muslimat NU se DIY dan donator	Peningkatan pengelolaan TK dan peningkatan SDM guru
20	Forum komunikasi	27 Mei 2001 Muslimat NU cab. Kota Yogyakarta	Cabang Muslimat NU se DIY	Muslimat NU cab. Kota Yogyakarta	Penyusunan kalender pendidikan
21	Forum komunikasi	12 agustus 2001 Muslimat NU cab. Bantul	Cabang Muslimat NU se DIY	Muslimat NU cab. Bantul	Informasi pemilihan guru teladan
22	Pelatihan ketrampilan pelatih kader (TOT)	30 Agustus- 1 September 2001 di hotel Istana	PW Muslimat NU dan PC Muslimat NU se DIY	PP Muslimat NU dan PW Muslimat NU DIY	Meningkatkan kualitas kader
23	Seleksi guru teladan TK Muslimat NU se DIY	7-8 September 2001 di gedung Mandala Bakti Wanitatama	Guru TK dan Muslimat NU se DIY	PC Muslimat NU se DIY dan donator	Memberikan motivasi kepada guru untuk memberdayakan diri
24	Pelatihan jurnalistik bagi da'i	27-28 Oktober 2001 di Kanwil Depag DIY	Organisasi keagamaan di DIY	Forum Komunikasi Lembga Dakwah DIY (FKLD DIY)	Kegiatan dari FKLD DIY memberikan wawasan tentang jurnalistik

					khususnya bagi da'i
25	Forum komunikasi	28 Oktober 2001 di Kulon Progo	Cabang Muslimat NU se DIY	Muslimat NU cab Kulon Progo	Pembagian hadiah, evaluasi kegiatan bidang pendidikan Muslimat NU DIY, seleksi guru teladan TK Muslimat NU DIY
26	Silaturahmi dengan ketua umum PP Muslimat NU	2 Desember 2001 di DIY	PW Muslimat NU dan PC Muslimat NU se DIY	PP Muslimat NU	Silaturahmi dengan ketua umum PP Muslimat NU

C. Bidang Sosial, Kesehatan dan lingkungan Hidup

Sejak dari awal berdirinya organisasi PW Muslimat NU DIY sudah terjun dalam kegiatan sosial. Komitmen dalam kegiatan sosial merupakan bentuk dari kepedulian, kesetiakawanan, dan tanggung jawab sosial mereka, yang didasarkan pada rasa kemanusiaan yang tinggi dalam mengisi kehidupan berbangsa dan bernegara. Komitmen PW Muslimat NU DIY dalam bidang sosial direalisasikan dalam bentuk pemberian pelayanan sosial kepada masyarakat umum terutama yang diberikan kepada kaum dhu'afa, anak terlantar, anak yatim-piatu, orang lanjut usia, dan orang cacat.¹⁵

Selain itu PW Muslimat NU DIY juga melibatkan diri dalam kegiatan pelayanan kesehatan sebagai salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh bidang sosial, karena kesehatan merupakan salah satu elemen pokok dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pelayanan dan penyuluhan tentang kesehatan sangat perlu dilakukan. Kesehatan di sini

¹⁵ Pengus Wilayah Muslimat NU DIY, "Hasil Konfrensi Wilayah", hlm.56.

mencakup kesehatan fisik maupun kesehatan mental-spiritual, dan lingkungan hidup.¹⁶

Adapun dalam kegiatan kepedulian terhadap lingkungan hidup, kegiatan yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY adalah berupaya menumbuhkan kesadaran lingkungan. Pelaksanaan kegiatannya adalah melalui penerangan, penyuluhan, pelatihan, dan upaya-upaya pelestarian lingkungan.¹⁷

Tabel 1.3
Kegiatan PW Muslimat NU DIY di Bidang Sosial, Kesehatan, dan Lingkungan Hidup

No	Bentuk kegiatan	Waktu dan tempat	Kelompok sasaran	Mitra kerjasama	Keterangan
1	Study Tour	27-29 Oktober 1999 di Tasik Malaya dan Pangandaran	Pengurus lama dan baru PW Muslimat NU DIY	PW Muslimat NU DIY	Peserta 20 orang, tujuan kegiatan menambah wawasan
2	Bakti sosial panti asuhan yatim piatu	25 Desember 1999 di panti asuhan Yatim piatu Piyungan dan Bantul	Anak-anak panti asuhan	PW Muslimat NU DIY dan pengajian Mawar Jingga	Memberikan sumbangan kepada anak asuh 50 anak panti asuhan dan buka bersama
3	Silaturahmi ke pondok pesantren	27 Januari 2000 di PP Krapyak, Ngrukem, Pandan Aran	Anggota PW Muslimat NU DIY	PW Muslimat NU DIY	Menjalin Ukhuwah Islamiyah
4	Forum Komunikasi	12 Maret 2000, 30 Juli 2000 di Kulon Progo	Anggota PW Muslimat NU DIY dan PC Muslimat NU se DIY	PC Muslimat NU se DIY	Laporan perkembangan organisasi (wilayah dan cabang)
5	Bakti sosial panti asuhan yatim piatu	14 Desember 2000 di panti asuhan Mabarot Bantul	Anak-anak panti asuhan	PW Muslimat NU DIY dan Mawar Jingga	Memberikan sumbangan kepada 100 anak panti asuhan
6	Bakti sosial ke korban tanah longsor	17 dan 22 Desember 2000 di Kokap dan Kulon Progo	Para korban bencana tanah longsor di Kokap dan	PP Muslimat NU dan Donatur	Memberikan sumbangan uang dan barang,

¹⁶ Ibid., hlm.56.

¹⁷ Ibid.

			Kulon Progo		memberi dana Rp 3.905.000 dan barang seperti 140 sarung, 100 daster, 200 celana dalam dan 60 kaos
7	Silaturahmi ke sesepuh dan pondok pesantren	1 Januari 2000	Anggota Muslimat NU DIY	Mawar Jingga dan PC Muslimat NU se DIY	Menjalin Ukhuwah Islamiyah
8	Pembinaan desa binaan keluarga sakinah	9 Agustus 2000 di Kulon Progo	Masyarakat Kulon Progo	Biro Bina Sosial Setda DIY (Binsos DIY)	Perwakilan dari PW Muslimat NU DIY 1 orang
9	Silaturahmi ke pengurus atau anggota yang mendapatkan musibah	Sewaktu-waktu sesuai kebutuhan (dilakukan selama periode)	Pengurus, dan anggota PW Muslimat NU DIY	—	Menambah ikatan dalam pengurus
10	Bakti sosial panti asuhan yatim piatu	6 Desember 2001 di Yaptiu Bantul	Anak-anak panti asuhan	PW Muslimat NU DIY dan Mawar Jingga	Menyantuni anak panti
11	Menghadiri promosi kesehatan yang diadakan oleh Fakultas Kedoteran UGM	—	Organisasi perempuan di DIY	—	—
12	Mengadakan sosialisasi penyakit menular, seperti: HIV/AIDS	—	Anggota, pengurus Muslimat NU DIY, dan masyarakat umum	—	Menghindarkan dan menekan penyebaran penyakit tersebut
13	Penyuluhan tentang pola hidup sehat	—	Anggota, pengurus Muslimat NU DIY, dan masyarakat	—	—
14	Kegitan dalam lingkungan hidup, yakni dengan mengadakan sosialisasi tentang gerakan pelestarian lingkungan	—	Anggota, pengurus Muslimat NU DIY, dan masyarakat	—	—

D. Bidang Ekonomi atau Koperasi

Salah satu kegiatan PW Muslimat NU DIY adalah kegiatan dalam bidang ekonomi. Kegiatan bidang ekonomi sebagai sarana pengabdian di masyarakat diarahkan sebagai sarana menumbuhkembangkan gerakan koperasi dan usaha ekonomi masyarakat, meningkatkan keterampilan manajemen bagi perempuan, pengusaha kecil, membentuk usaha yang bergerak dalam bidang keuangan dan penyediaan pinjaman modal usaha.¹⁸

Selain itu kegiatan PW Muslimat NU dalam bidang ekonomi memiliki tujuan sebagai sarana peningkatan kegiatan keorganisasian yaitu: dimaksudkan sebagai sarana penggalian dana bagi organisasi untuk mendukung kegiatan organisasi baik dalam kegiatan intern organisasi, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.¹⁹

Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam membangun perekonomian masyarakat direalisasikan dalam bentuk pengadaan koperasi. Seperti yang ditetapkan dalam kongres Muslimat NU ke XIII tahun 1995, bahwa Muslimat NU akan mengadakan pengelolaan koperasi yang diberinama koperasi ANNISA.²⁰

Koperasi dipilih sebagai salah satu program keterlibatan PW Muslimat NU dalam bidang ekonomi karena koperasi merupakan *soko guru* perekonomian nasional dan merupakan bagian yang integral dalam sistem perekonomian Indonesia, oleh karena itu perlu diterapkan sistem ekonomi

¹⁸ Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY, “Hasil Konfrensi Wilayah”, hlm.55.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Hj Siti Lestari Syaiful (Ketua PW Muslimat NU DIY, periode 1996-2002), tanggal 12 Agustus 2008

²⁰ Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU*, hlm.66.

kerakyatan yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan potensi ekonomi rakyat yang mengutamakan ciri demokratis, transparan, kebersamaan dan kekeluargaan.²¹

Untuk mewujudkan komitmen PW Muslimat NU DIY dalam bidang ekonomi, maka PW Muslimat NU DIY melakukan beberapa kegiatan di antaranya adalah: mengadakan kegiatan simpan pinjam, mengikuti seminar tentang ekonomi, mendirikan badan usaha yang telah memiliki badan hukum yaitu KSU (Koperasi Simpanan Usaha) ANNISA, dan mengadakan bazar.²²

Tabel 1.4
Kegiatan PW Muslimat NU DIY di Bidang Ekonomi

No	Bentuk kegiatan	Waktu dan tempat	Kelompok sasaran	Mitra kerjasama	Keterangan
1	Pertemuan rutin bidang ekonomi Muslimat NU DIY	—	Anggotan dan pengurus Muslimat NU DIY	Kanwil Koperasi	Meningkatkan rekrutmen anggota
2	Simpan pinjam dan pengadaan barang	—	Anggotan dan pengurus Muslimat NU DIY	—	Memberikan atau meringganan anggota dengan pinjaman uang untuk membuka usaha rumahan
3	Seminar tentang gerakan perekonomian rakyat	27 April 2000 di Nataour Garuda	—	—	Penyelenggara STI Syari'ah dan BNI, perwakilan dari PW Muslimat NU DIY 1 orang
4	Mengikuti rapat koodinasi program kerja terpadu koperasi Annisa	29-30 Mei 2000 di Tangerang	Pengurus Muslimat NU DIY bidang ekonomi	Koperasi Annisa pusat	Upaya pengurusan badan hukum
5	Pengadaan	Mei-Juni 2000	Murid TK	Bidang	—

²¹ Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY, “Hasil Konfrensi Wilayah”, hlm.55.

²² Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY, “Laporan Pelaksanaan Program”, hlm.11.

	seragam TK		Muslimat NU DIY	pendidikan Muslimat NU DIY	
6	Seminar dan lokakarya ekonomi Islam	18 November 2000 diHotel Kartika Chandra Jakarta	Anggota dan pengurus Muslimat NU DIY	PP Muslimat NU	Perwakilan dari PW Muslimat NU DIY 2 orang
7	Pengadaan seragam TK	Mei-Juni 2000	Murid TK Muslimat NU DIY	Bidang pendidikan Muslimat NU DIY	—
8	3 November 2001	Mengadakan Bazar di Asrama haji	Masyarakat umum	PWNU DIY	—

Melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh PW Muslimat NU dalam bidang ekonomi (memberikan pinjaman usaha) diharapkan mampu menumbuhkan usaha mandiri di masyarakat, khususnya bagi kaum perempuan.

BAB IV

PW MUSLIMAT NU DIY

DAN UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN TAHUN 1998-2002

Sekitar tahun 1998 salah satu isu yang sedang berkembang adalah gender. PW Muslimat NU DIY sebagai salah satu organisasi perempuan yang menyalurkan aspirasi perempuan berusaha merespon isu tersebut dengan mengadakan kegiatan pemberdayaan perempuan baik yang dilaksanakan secara intern organisasi, maupun terlibat dalam kepengurusan dan kegiatan dari beberapa instansi, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) kaum perempuan. Selain itu kegiatan ini merupakan sebuah upaya agar tidak terjadi ketimpangan bias gender.

A. PW Muslimat NU DIY dalam Instansi Politik

Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam Instansi politik merupakan upaya memperjuangkan penguatan hak politik bagi perempuan, baik anggota, pengurus, maupun bagi masyarakat secara umum.

Muslimat NU mengeluarkan pernyataan resmi tentang keterlibatan dalam bidang politik pada tahun 1954, tepatnya saat berlangsungnya kongres I Muslimat NU yang berlangsung di Surabaya,¹ sebagai organisasi otonom. Alasan

¹ Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama, Negara, dan Bangsa* (Jakarta: PP Muslimat NU, 1996), hlm.70.

keterlibatan Muslimat NU dalam bidang politik adalah keinginan untuk menuntut persamaan hak dan kesempatan bagi perempuan. Tuntutan persamaan hak dan kesempatan ini adalah manifestasi dari perjuangan untuk menegakkan keadilan, dalam bidang hukum, pendidikan, ekonomi dan tertib moral masyarakat melalui jalur politik formal. Hal ini dilakukan karena politik formal dipandang sebagai langkah yang sangat strategis dan programatik untuk mempengaruhi kebijakan publik yang berupaya memposisikan kaum perempuan baik secara politik, hukum, maupun secara profesionalisme sederajat dengan kaum laki-laki. Pada dasarnya keterlibatan Muslimat NU dalam kegiatan politik merupakan keterlibatan secara *individual* yaitu atas dasar keinginan yang bersifat pribadi bukan secara organisatoris. Sikap ini diambil karena Muslimat NU menginginkan organisasinya menjadi organisasi yang tetap konsisten dalam kegiatan sosial-keagamaan, bukan kegiatan politik.

Dalam perjalannya keterlibatan Muslimat NU dalam bidang politik mengalami kendala atau hambatan, terlebih hambatan yang datang dari dalam, yakni tidak setujunya sebagian anggota NU (terutama kaum Kyai), jika perempuan NU (Muslimat NU) ikut dalam kegiatan politik. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan tekad mereka untuk terjun dalam dunia politik. Terbukti dengan tampilnya beberapa anggota Muslimat NU yang pernah menduduki jabatan pimpinan dalam badan Legislatif seperti: Ny. Attikah Anwar Musadad yang menjadi ketua DPRD GR di DIY (1962-1967), Ny. Masrafah Z.A

Noeh menjabat wakil ketua DPRD DKI Jakarta (1977-1982), Ny. Asmah Sjachruni dipercaya menduduki jabatan ketua komisi VIII DPR RI.²

Bahkan jauh sebelum itu saluran ke dunia politik bagi Muslimat NU sesungguhnya telah dirintis oleh Ny. Machmudah Mawardi tahun 1946, Ny. Machmudah Mawardi diangkat menjadi anggota BP KNIP mewakili Masyumi (waktu itu NU masih bergabung dalam Masyumi), sedangkan pada masa RIS tahun 1949, Ny. Machmudah Mawardi duduk sebagai anggota DPR RIS.³

Perjuangan Muslimat NU dalam politik akhirnya menuai hasil. Sekitar tahun 1998 saluran politik anggota Muslimat NU semakin kuat, terutama ketika keluarnya pernyataan dari organisasi NU (sebagai organisasi induk) memperbolehkan organisasi perempuan yang berada dalam naungannya, termasuk Muslimat NU terjun dalam kegiatan politik.⁴ Hal tersebut disambut baik oleh anggota Muslimat NU mulai dari tingkat pusat hingga tingkat daerah, yaitu untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan politik, termasuk didalamnya pengurus Muslimat NU tingkat wilayah di DIY.

Keterlibatan anggota PW Muslimat NU DIY dalam politik diimplementasikan dengan bergabung dalam partai politik. PW Muslimat NU DIY tidak mewajibkan kepada anggotanya untuk ikut dalam salah satu partai politik. Akan tetapi PW Muslimat NU DIY memberikan kebebasan bagi

² Pucuk Pimpinan Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU*, hlm. 73-74.

³ *Ibid.*, hlm 74.

⁴ Tari Siwi Utami, *Perempuan Politik di Parlementer Sebuah Sketsa Perjuangan dan Pemberdayaan 1999-2001* (Jakarta: Gama Media, 2001), hlm. 10.

anggotanya untuk memilih partai politik yang sesuai dengan kehendak dari masing-masing anggota.⁵ Meskipun demikian mayoritas dari anggota PW Muslimat NU DIY lebih cenderung memilih partai politik dalam naungan NU, seperti Partai Kabangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP).⁶ Selain itu bentuk keterlibatan anggota PW Muslimat NU DIY juga direalisasikan dengan terlibat dalam partai di luar naungan NU, seperti Golkar.

Keterlibatan para anggota PW Muslimat NU DIY dalam partai tersebut selain alasan keterkaitan secara struktural organisatoris dengan NU yang sebagian besar tokohnya memprakarsai lahirnya partai tersebut, dan juga didasarkan pada dorongan penghapusan asumsi-asumsi atau sikap diskriminasi terhadap perempuan yang menganggap perempuan hanya sebagai *konco wingking*, maka ketika berkampanye anggota PW Muslimat NU DIY selalu menggunakan konstruksi teoritik dalam bahasa yang terfokus pada isu-isu perjuangan hak-hak perempuan, bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai akses publik (peran politik) yang sama.⁷

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut anggota PW Muslimat NU DIY ikut berperan secara aktif dalam beberapa agenda kegiatan partai di antaranya :

⁵ Wawancara dengan Ibu Dra Hj Siti Maryam, M.Ag (Ketua I PW Muslimat NU DIY, tahun 1999-2004), tanggal 17 Oktober 2008

⁶ Wawancara dengan ibu Hj Noor Djannah Achmadi (Ketua II PW Muslimat NU DIY, Periode 1999-2004), tanggal 2 Juni 2008.

⁷ Wawancara dengan ibu Hj Noor Djannah Achmadi (Ketua II PW Muslimat NU di DIY Periode 1999-2004,), tanggal 2 Juni 2008, dan Wawancara dengan ibu Hj Ida Zaenal (Pejabat sementara ketua DPW PKB, periode 1998-2003), tanggal 3 Januari 2009.

1. Dalam Bidang Keorganisasian

Dalam bidang keorganisasian para anggota PW Muslimat NU DIY terlibat langsung dalam kepengurusan partai. Formasi kepengurusan partai yang diberikan pada kaum perempuan, sudah mencerminkan bentuk kemitrasejajaran antara perempuan dan laki-laki, dalam artian bahwa peran perempuan dalam partai tidak hanya sebagai pelengkap dalam partai. Hal tersebut terbukti dengan tampilnya para perempuan (anggota PW Muslimat NU DIY) duduk sebagai ketua, baik ketua DPW, maupun ketua koordinator bidang, contohnya; tampilnya Ibu Hj Ida Zainal menjadi ketua harian sementara DPW PKB untuk periode 1998-2003, Ibu Afnan (Ketua VI DPW PKB), Ibu Ambar (Sekretaris III di DPW PKB), Ibu Hj Luthvia Dewi Malik (Ketua Perempuan PKB), Ibu muti' (pengurus PC Muslimat NU Sleman menjadi pengurus di DPC PPP Sleman), dan Ibu Hj Hanifah (pengurus PC Muslimat NU Sleman menjadi pengurus dalam bidang sosial di DPC Golkar).⁸ Selain itu dalam kepengurusan partai baik di PKB, maupun PPP dibentuk sebuah lembaga wanita (Wanita Persatuan Pembangunan⁹ dan Perempuan Partai Kebangkitan Bangsa)¹⁰ yang sifat keorganisasianya adalah otonom, dan strukturnya berada di semua jajaran partai mulai dari tingkat

⁸ Wawancara dengan Dra Hj Luthvia Dewi Malik (Sekretaris PW Muslimat NU DIY, periode 1999-2004), tanggal 11 September 2008, dan Wawancara dengan Ibu Hj Hanifah (Anggota Komisi E di DPRD Sleman, periode 1997-1999), tanggal 3 Maret 2009.

⁹ Mariam Budiardjo dkk, *70 Tahun Asyiah Aminy: Sebuah Dedikasi Tanpa Batas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.122.

¹⁰ Wawancara dengan ibu Hj Ida Zaenal (Pejabat sementara ketua DPW PKB, periode 1998-2003), tanggal 3 Januari 2009

pusat sampai tingkat cabang, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterwakilan wanita dalam partai dan di luar partai.

Anggota PW Muslimat NU DIY juga terlibat dalam pembentukan program kerja partai baik itu program kerja jangka pendek maupun program kerja jangka panjang. Keikutsertaan anggota PW Muslimat NU DIY dalam pembentukan program kerja tersebut merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh anggota Muslimat NU DIY dalam menjalankan fungsinya sebagai anggota partai (khususnya pengurus partai).

Untuk program jangka pendek contohnya pada pra pemilihan umum anggota PW Muslimat NU DIY ikut menetapkan pedoman tentang ketentuan dan kriteria untuk para calon anggota DPRD (legislatif) hal ini untuk menghindari kesalahan dalam menempatkan kader, ikut berperan dalam mengembangkan dan mendorong anggota fraksi partai untuk berkomunikasi dan berkonsultasi dengan partai mengingat mereka sebagai juru bicara partai untuk membangun opini yang positif dan menjadi sumber informasi yang dapat diberikan kepada partai sebagai acuan partai dalam mengambil langkah-langkah yang strategis untuk mengambil kebijakan umum.¹¹

Untuk program jangka panjang yaitu menyelenggarakan musyawarah cabang, musyawarah anak cabang, musyawarah ranting dan musyawarah anak ranting, yang bertujuan untuk memilih kepengurusan baru dalam partai dan

¹¹ Wawancara dengan ibu Hj Noor Djannah Achmadi (Ketua II PW Muslimat NU di DIY Periode 1999-2004), tanggal 2 Juni 2008, dan Wawancara dengan ibu Hj Ida Zaenal (Pejabat sementara ketua DPW PKB, periode 1998-2003), tanggal 3 Januari 2009.

menyusun *job description*, mekanisme kerja pengurus, serta program riil yang dibutuhkan masyarakat.¹²

2. Partisipasi Politik

Yang dimaksud dengan partisipasi politik di sini yaitu aktivitas yang dilakukan oleh anggota PW Muslimat NU DIY dalam rangka mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan umum partai baik secara langsung maupun melalui perwakilan.

Dalam hal ini semua jenis kegiatan maupun program kerja yang ada di dalam partai, anggota PW Muslimat NU DIY ikut berperan. Peran anggota PW Muslimat NU DIY yang terlibat dalam partai tidak hanya sekedar berperan sebagai pendorong atau motivator bagi kaum laki-laki. Akan tetapi mereka juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki baik itu dalam hal memberikan suaranya, hak untuk memilih maupun hak untuk dipilih, menentukan kriteria calon Legislatif (seperti: kredibilitas akhlaq, reputasi di masyarakat, pengalaman organisasi, dan lewat scoring yang diadakan oleh masing-masing partai), dan juga diberikan hak untuk ikut dalam mengambil keputusan dalam setiap musyawarah atau rapat yang diadakan oleh partai dalam rangka memperoleh kebijakan umum partai.

Berkaitan dengan hak untuk dipilih tidak hanya sebatas wacana, tetapi hal tersebut terealisasi contohnya; dengan terpilihnya Ibu Hj Ida Zainal (dari

¹² *Ibid.*

DPW PKB, menjadi anggota di DPRD DIY), dan Ibu Hj Hanifah (anggota bidang sosial di DPC Golkar, menjadi anggota komisi E yang merupakan komisi dalam bidang sosial di DPRD Sleman, tahun 1997-1999).¹³ Keterwakilan anggota PW Muslimat NU DIY dalam lembaga Legislatif untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, dan mempengaruhi kebijakan publik tentang masalah perempuan. Akan tetapi dalam realitasnya perjuangan perempuan dalam badan legislatif dianggap kurang maksimal, seperti ketika adanya sosialisasi Undang-undang pernikahan (masalah Poligami) para perempuan bersifat pasif atas sosialisasi tersebut. Adapun beberapa faktor penghambat dalam kinerja perwakilan perempuan dalam badan legislatif, diantaranya: kurangnya perhatian dari kalangan perempuan akan hak-haknya, kurangnya pemahaman kaum perempuan tentang dunia politik, dan adanya anggapan miring tentang kinerja anggota Legislatif dari kaum perempuan.¹⁴

Dalam pemilihan umum (pemilu) yang telah lalu para anggota PW Muslimat NU DIY juga ikut mempersiapkan konsep strategis pemenang pemilu, antara lain: mengkoordinasi pembentukan perangkat pemilu, melakukan penggalangan dukungan dari segmen-segmen pemilih potensial, mempersiapkan manajemen kampanye dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tahapan-tahapan pemilu.

¹³ Wawancara dengan Ibu Hj Hanifah (Anggota Komisi E di DPRD Sleman, periode 1997-1999), tanggal 3 Maret 2009.

¹⁴ Wawancara dengan ibu Hj Ida Zaenal (Pejabat sementara ketua DPW PKB, periode 1998-2003), tanggal 3 Januari 2009.

3. Pengembangan Wawasan

Yang dimaksud dengan pengembangan wawasan di sini adalah: suatu upaya yang dilakukan oleh partai dalam rangka menambah wawasan atau pengetahuan khususnya di bidang politik, yang ditujukan pada kader partai maupun masyarakat umum, di antaranya: mengikuti ataupun menyelenggarakan seminar-seminar, loka karya, atau simposium yang diselenggarakan oleh DPP (Dewan Pengurus Pusat), maupun DPW (Dewan Pengurus Wilayah). Selain itu juga diadakan kegiatan pengenalan tentang kepartaian terhadap para kader partai, ataupun masyarakat umum, terutama kaum ibu-ibu yang awam akan pengetahuan politik. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan di sela-sela pengajian majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh ibu-ibu maupun para remaja dari kalangan NU. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengenalan terhadap mereka tentang politik, khususnya untuk kader partai kegiatan ini juga mempunyai fungsi sebagai upaya peningkatan kualitas kader partai.

Melalui kegiatan penguatan hak politik tersebut, maka penulis melihat bahwa PW Muslimat NU DIY lebih memperlihatkan perannya sebagai organisasi perempuan yang berusaha menghilangkan persepsi yang selama ini sudah terbentuk pada masyarakat Indonesia, yakni dunia politik di kalangan masyarakat Indonesia adalah dunia yang identik dengan maskulin. Di sisi lain perempuan dianggap janggal dan aneh bila aktif di pentas politik. Pandangan tersebut dikuatkan dengan pemahaman ajaran Islam yang salah (terutama pandangan tentang bias gender). Hal tersebutlah yang kemudian merekonstruksi pemikiran

masyarakat bahwa perempuan tidak layak dan tidak akan mampu menjadi pemimpin, dan bila perempuan menjadi pemimpin maka dianggap akan merusak organisasi atau negara yang akan dipimpinnya.¹⁵

B. PW Muslimat NU DIY dalam Instansi Sosial.

1. Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam BKOW.

Tahun 1951 merupakan awal terbentuknya federasi organisasi perempuan di DIY, saat itu bernama Permusyawaratan Organisasi Wanita Yogyakarta (POWY). Akan tetapi berdirinya POWY belum menjawab tantangan kemajuan bangsa Indonesia, terutama dalam kegiatan kenegaraan dan kemasyarakatan, maka pada tahun 1963 para pemimpin organisasi perempuan di DIY (termasuk PW Muslimat NU DIY) sepakat untuk membentuk federasi organisasi perempuan yang memiliki kegiatan dan keorganisasian yang lebih jelas yaitu dibentuklah Gabungan Organisasi Wanita tingkat I (GOW tingkat I) yang merupakan badan musyawarah dan kerjasama antar organisasi perempuan se-propinsi DIY, yang berazaskan Pancasila dan berdasarkan UUD 1945. Selain itu GOW mempunyai fungsi sebagai wadah perjuangan perempuan Indonesia untuk meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan bangsa Indonesia, khususnya di DIY. Adapun tujuan didirikannya GOW adalah untuk menggalang persatuan, membina kerjasama dan menyalurkan potensi perempuan DIY. Dalam

¹⁵ Asyiah Hamid Baidlowi, "Peran dan Tanggungjawab dalam Pemberdayaan Kaum Perempuan", dalam Lili Zakiyah Munir (Ed) *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.129.

keanggotaan GOW terdiri dari organisasi perempuan tingkat propinsi yang mempunyai pusat pimpinan.¹⁶

Akan tetapi karena alasan adanya perbedaan nama organisasi federasi di tingkat propinsi (tingkat I) di seluruh Indonesia, maka pada tanggal 22 Desember 1983, nama GOW dirubah menjadi Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW). Kehadiran BKOW di tengah-tengah organisasi perempuan di DIY sangat membantu dalam perjuangan organisasi perempuan di DIY, karena dengan hadirnya organisasi tersebut dapat merapatkan barisan organisasi-organisasi perempuan di DIY untuk mewujudkan cita-cita bersama yaitu memperjuangkan posisi perempuan di publik. Selain itu yang menjadi target atau sasaran kegiatannya lebih luas dibandingkan dengan kegiatan dari masing-masing organisasi perempuan.¹⁷

Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam BKOW DIY juga berlangsung pada periode-periode berikutnya. Seperti halnya yang terjadi pada Tahun 1998-2002 (merupakan periode dalam penelitian ini). Keterwakilan PW Muslimat NU DIY dalam BKOW DIY antara lain:

a. Keterlibatan dalam Kepengurusan

Keterlibatan dalam kepengurusan yaitu dengan cara mendelegasikan pengurus PW Muslimat NU DIY dalam kepengurusan di BKOW DIY (dengan mendelegasikan 2 pengurus). Untuk sekitar tahun 1998-2002 delegasi PW

¹⁶ Badan Kerjasama Organisasi Wanita DIY, “Profil organisasi BKOW”, (Yogyakarta: BKOW, 1983), hlm. 2.

¹⁷ *Ibid.*

Muslimat NU DIY dalam BKOW DIY adalah Ibu Hj Siti Lestari Syaiful (menjabat sebagai ketua II di BKOW DIY) dan Hj Luthvia Dewi Malik (anggota). Selain itu juga terlibat dalam kegiatan musyawarah BKOW DIY, dalam kegiatan pengambilan keputusan organisasi, dan penyusunan *job deskription*.

b. Menjalin Kerjasama dalam Kegiatan

Kerjasama yang terjalin antara BKOW DIY dan PW Muslimat NU DIY antara lain: mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh PW Muslimat NU DIY maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh BKOW DIY, melakukan kerjasama dalam satu event kegiatan. Selain itu PW Muslimat NU DIY membantu BKOW DIY dalam memperluas sasaran kegiatan yang diadakan oleh BKOW DIY, lewat penyuluhan-penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat umum.

Dengan demikian, terjalinnya hubungan kerjasama BKOW DIY dan PW Muslimat NU DIY memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak. Bagi PW Muslimat NU DIY jalinan kerjasama antara kedua belah pihak dapat memberikan informasi terkini, terutama informasi tentang upaya pemberdayaan perempuan, kemudian dari informasi yang diperoleh PW Muslimat NU DIY mempunyai andil atau kewajiban untuk mensosialisasikan kegiatan yang sudah dilaksanakan kepada anggota, pengurus PW Muslimat NU DIY dan masyarakat umum (terlebih masyarakat dari golongan NU). Penulis melihat bahwa keterlibatan PW Muslimat NU DIY di BKOW DIY merupakan wujud nyata dari kontribusi PW Muslimat NU DIY dalam pergerakan perempuan di Indonesia.

Bagi BKOW DIY, keterlibatan PW Muslimat NU dalam kegiatan yang diadakan dapat memperluas kelompok sasaran kegiatan yang diadakan BKOW DIY, sehingga apa yang menjadi cita-cita bersama (organisasi perempuan yang tergabung dalam BKOW DIY) dalam upaya pemberdayaan perempuan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan oleh BKOW DIY (yang melibatkan peran PW Muslimat NU DIY) antara lain:

(1) Pendidikan Berwawasan Gender

Berawal dari kesadaran kaum perempuan untuk menepis anggapan-anggapan miring yang sudah melekat dalam masyarakat, seperti dalam filosofis jawa “*Wong wadon iku suwarga nunut, nerakane katut wong lanang*”(Perempuan itu surganya nunut dan nerakanya ikut suami), dari anggapan-anggapan seperti itulah yang kemudian membuka cakrawala kesadaran kaum perempuan untuk memperbaiki posisinya. Dalam kondisi tersebut, para perempuan di Indonesia berusaha dengan keras untuk menanggalkan pakaian kebodohan dan kejumudan berfikir dalam diri mereka. Salah satu langkah yang diambil kaum perempuan adalah lewat jalur pendidikan, baik pendidikan agama, maupun pendidikan umum. Dengan jalur pendidikan perempuan akan lebih memahami dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya, baik itu di dalam lingkungan domestik, maupun publik.

BKOW DIY sebagai salah satu organisasi federasi organisasi perempuan di DIY yang memperjuangkan kepentingan perempuan, memasukkan pendidikan sebagai program kerja organisasi yaitu dengan mengadakan kegiatan pendidikan non formal bagi perempuan baik anggota, maupun masyarakat umum yang berwawasan gender. Kegiatan yang dilaksanakan memiliki tujuan untuk memberikan penyadaran bagi perempuan bahwa antara perempuan dan laki-laki memiliki akses publik yang sama di segala bidang di masyarakat.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan antara lain: pengadaan seminar, loka karya, sarasehan tentang kesadaran gender, pelatihan pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan, sosialisasi program atau peraturan pemerintah, seperti: undang-undang pernikahan, pelatihan pemilihan umum, dan pengadaan pelatihan kepemimpinan dan lain-lain.¹⁸

Kegiatan yang dilaksanakan oleh BKOW memerlukan peran serta dari elemen perempuan yang ada di masyarakat, salah satunya adalah anggota organisasi (PW Muslimat NU DIY). Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh BKOW DIY dalam bidang ini adalah menjadi pemateri dalam seminar yang dilaksanakan oleh BKOW DIY, dan kelompok sasaran kegiatan.

¹⁸ Badan Kerjasama Organisasi Wanita DIY, “Rangkuman Laporan Pelaksanaan Program Peningkatan Peran Wanita BKOW DIY, Periode 1998-2002”, (Yogyakarta: BKOW,tth)

Keterlibatan sebagai kelompok sasaran atau peserta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh BKOW, tidak hanya sebatas mendengarkan apa yang menjadi materi dalam kegiatan tersebut, tetapi PW Muslimat NU DIY mempunyai kewajiban untuk menyampaikan materi yang didapatkan dari forum tersebut kepada anggota, pengurus, dan masyarakat umum.

Tabel 2.1
Bentuk Kerjasama antara BKOW dengan PW Muslimat NU DIY
dalam Bidang Pendidikan Berwawasan Gender

NO	Bentuk Kegiatan	Waktu dan Tempat	Kontribusi PW Muslimat NU DIY	Keterangan
1	Ceramah pendidikan; posisi dan peran politik perempuan	18 Mei 1999 di gedung Mandala Bhakti Wanitama tama Yogyakarta	Penceramah dalam seminar	Pencermah dari PW Muslimat NU DIY: Dra. Hj Siti Maryam Machasin
2	Sarasehan organisasi perempuan se DIY	15 Juli 1999 di gedung Komplek Kepatihan Danurejan, Yogyakarta	Bersama-sama organisasi lain di DIY membicarakan tentang masalah perempuan dan organisasi, serta mencari solusinya	—
3	Sarasehan; peningkatan peran wanita di DIY dalam sosial budaya dan agama	30 November 1999 di gedung Komplek Kepatihan Danurejan, Yogyakarta	Penceramah dalam seminar	Pencermah dari PW Muslimat NU DIY: Hj Siti Lestari Saiful
4	Sarasehan; kepemimpinan dan pendidikan politik berwawasan gender	27-28 September 2000 di ruang rapat Pemda Bantul	Mensosialisasikan kegiatan tersebut kepada pengurus PW Muslimat NU DIY, sebagai saran memperluas pengetahuan, terutama tentang politik.	—

5	Sarasehan : Sistem PEMILU dan Keterwakilan Perempuan	30 Agustus 2001 di di gedung Komplek Kepatihan Danurejan, Yogyakarta	Mensosialisasikan kegiatan tersebut kepada pengurus, anggota PW Muslimat NU DIY dan masyarakat umum, dalam bentuk penyuluhan-penyuluhan	—
---	--	--	---	---

Dengan demikian upaya untuk memberikan kesadaran kepada kaum perempuan akan pentingnya peran perempuan dalam mengisi kehidupan berbangsa dan bernegara dapat terwujudkan.

(2) Pengembangan Kelompok Usaha (Ekonomi)

Program kegiatan pengembangan kelompok usaha ini direalisasikan dengan cara mengadakan kegiatan pelatihan ketrampilan, terutama bagi perempuan, seperti: pengadaan lomba maupun demo memasak, kursus demo keterampilan usaha mandiri, mengadakan kursus membuat parcel dan lain-lain.¹⁹

Dengan diadakan kegiatan pemberian ketrampilan kepada perempuan, dapat ditindak lanjuti untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha rumahan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini BKOW DIY juga menjalin kerjasama dengan dinas pemerintah, seperti Dinas Tenaga Kerja (Depnaker).

Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam kegiatan ini adalah sebagai sasaran kegiatan, yaitu dengan mengirimkan perwakilan dalam

¹⁹ Ibid.

kegiatan tersebut. Kemudian hasil dari kegiatan tersebut disosialisasikan kepada anggota, dan pengurus, seperti kegiatan penyuluhan ketrampilan mandiri, dan demo ketrampilan.

Tabel 2.2
Bentuk Kerjasama antara BKOW dengan PW Muslimat NU DIY
dalam Bidang Ekonomi

No	Bentuk kegiatan	Waktu dan tempat	Kontribusi PW Muslimat NU DIY	Keterangan
1	Demo ketrampilan mandiri	16 September 1999 di Mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta	Mensosialisasikanya dengan mengadakan kegiatan demo ketrampilan, seperti: ketrampilan membuat kue kering	—
2	Penyuluhan ketrampilan usaha wanita	31 Juli 2000 di balai Sewokotomo, Kec Wonosari, Kab Gunung Kidul	Mengadakan penyuluhan atau sosialisasi kepada pengurus, anggota PW Muslimat NU DIY dan masyarakat umum	—
4	Ceramah; Koperasi untuk pemberdayaan perempuan	22 Februari 2001 di Mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta	Mengadakan sosialisasi kepada pengurus PW Muslimat NU DIY dalam bentuk kegiatan seminar	—

Menurut pengamatan peneliti, kegiatan dalam bidang ini dilaksanakan merupakan sebuah bentuk penyingkapan atas realita yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan dianggap tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, dan hanya menggantungkan diri kepada suami dan keluarga. Dengan kondisi yang demikian maka perempuan dapat dengan mudah diperlakukan tidak

manusiawi dan termarginalkan (terpinggirkan). Penulis melihat bahwa dengan kegiatan semacam ini persoalan yang dialami oleh kaum perempuan dapat terpecahkan.

(3) Penyuluhan Kesehatan Bagi Perempuan

Kegiatan yang dilakukan oleh BKOW DIY dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan bagi masyarakat, yakni dengan mengadakan penyuluhan kesehatan, dan pengadaan seminar. Kegiatan ini melibatkan seluruh elemen perempuan, seperti perwakilan dari organisasi yang yang tergabung dalam BKOW (termasuk PW Muslimat NU DIY), maupun organisasi di luar keanggotaan di BKOW DIY, dan tokoh-tokoh masyarakat. Anggota PW Muslimat NU DIY dan perwakilan dari organisasi lainnya diberikan training atau pembekalan penyuluhan tentang kesehatan. Setelah pemberian training atau pembekalan, anggota PW Muslimat NU DIY yang menjadi wakil dalam kegiatan penyuluhan kesehatan bagi masyarakat mempunyai tugas untuk mensosialisasikan atau memberikan penyuluhan kepada anggota organisasinya dan masyarakat umum. seperti: Penyuluhan tentang pola hidup sehat, dan penyakit membahayakan (HIV/AIDS).²⁰

²⁰ *Ibid.*

Tabel 2.3
Bentuk Kerjasama antara BKOW dengan PW Muslimat NU DIY
dalam Bidang Kesehatan

No	Bentuk kegiatan	Waktu dan tempat	Kontribusi PW Muslimat NU DIY	Keterangan
1	Seminar; Gizi Keluarga	23 November 1999 di Mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta	Mengadakan penyuluhan kepada pengurus, anggota PW Muslimat NU DIY, serta masyarakat umum tentang Gizi dan pentingnya menjaga kesehatan	—
2	Sosialisasi tentang bahaya, dan penaggulangan Narkoba, dan tanya jawab dengan mantan pengguna Narkoba	20 April 2000 di gedung Redyo Suyoso kantor BAPEDDA DIY	Mengadakan penyuluhan dan seminar-seminar kepada pengurus, anggota PW Muslimat NU DIY, serta masyarakat umum	—

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BKOW dalam merealisasikan programnya dalam bidang penyuluhan kesehatan cukup efektif, dan dapat menjangkau masyarakat laus, karena BKOW tidak berjalan sendiri, tetapi meminta perwakilan dari organisasi (yang menjadi anggotanya) untuk diberikan pembekalan penyuluhan (salah satunya PW Muslimat NU DIY). Dengan semakin luasnya jangkauan sasaran kegiatan tersebut, maka kasus-kasus seperti; aborsi, penularan penyakit berbahaya (HIV/AIDS) dapat dihindarkan.

2. Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam Yayasan Hari Ibu (YHI-KOWANI Perwakilan Yogyakarta)

Berakhirnya Agresi Militer Belanda yang ke II di tahun 1949 pusat pemerintahan Republik Indonesia yang semula berada di Yogyakarta kemudian dipindahkan kembali ke Jakarta. Pengembalian pusat pemerintahan Indonesia berdampak pula kepada pemindahan kantor Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). Karena Yogyakarta merupakan kota kelahiran pergerakan perempuan di Indonesia, maka dalam kongres KOWANI tanggal 25 November 1952 di Bandung, menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan yayasan perwakilan KOWANI di Yogyakarta, yaitu Yayasan Hari Ibu (YHI). Organisasi yang menjadi anggota di YHI merupakan organisasi yang tergabung dalam KOWANI²¹. Adapun tujuan didirikan YHI adalah mengangkat derajat dan kehidupan kaum perempuan Indonesia kearah kemakmuran dan perekonomian.²²

Untuk merealisasikannya, maka YHI membentuk usaha-usaha, yang dapat dibagi kedalam dua golongan. *Pertama*, gerakan-gerakan Insidentil, yang dimaksud dengan gerakan insidentil adalah YHI bergerak di dalam lapangan pendidikan dan sosial-ekonomi.²³

Dalam lapangan pendidikan yaitu mengadakan pengelolaan sekolah-an Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Karya Rini) dan Taman Kanak-kanak (TK

²¹ Kongres Wanita Indonesia, *Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia 22 Desember 1928-22 Desember 1958* (Jakarta:Kowani. 1958), hlm.156.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Karya Rini). Sedangkan untuk kegiatan sosial-ekonomi, YHI mengelolah penyewaan gedung (Wisma Shinta, Arimbi,dan utari), yang kemudian dari dana yang didapat digunakan untuk membiayai kegiatan yang dilaksanakan oleh KOWANI (dengan kata lain YHI merupakan sektor finansial KOWANI). YHI juga mempunyai perhatian yang sangat besar dalam kegiatan-kegiatan sosial, yang pada umumnya dilaksanakan bertepatan dengan peringatan hari kelahiran YHI yaitu tanggal 15 Desember, diantaranya: memberikan bantuan sosial, ziarah ke makam tokoh-tokoh pejuang perempuan, kegiatan pengobatan gratis, sunat massal, pemberian bantuan subsidi siswa yang bersekolah di sekolah milik YHI, dan disekolah lain dalam pelaksanakan kegiatan tersebut, YHI melibatkan organisasi yang menjadi anggota di YHI (diantaranya PW Muslimat NU DIY). Keterlibatan PW Muslimat NU dalam kegiatan YHI (terutama dalam bidang sosial) yaitu menjadi panitia acara dalam acara tersebut.²⁴

Kedua, usaha-usaha tetap, kegiatan yang diadakan dintaranya mendirikan gedung pertemuan, mendirikan asrama-asrama dan penginapan-penginapan untuk perempuan yang sedang melakukan tugas, mengadakan latihan kerja untuk perempuan, mengadakan perpustakaan dan museum untuk perempuan.²⁵

Selain itu Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam YHI, yaitu keterlibatan dalam kepengurus di YHI dengan mendelegasikan pengurus PW

²⁴ Wawancara dengan Ibu Hj Noor Djannah Achmadi (Ketua II PW Muslimat NU DIY, Periode 1999-2004), tanggal 2 Juni 2008

²⁵ Kongres Wanita Indonesia, *Buku Peringatan 30 Tahun*,hlm.156.

Muslimat NU DIY duduk dalam kepengurusan di YHI. Pengurus PW Muslimat NU DIY yang didelegasikan dalam kepengurusan di YHI adalah Ibu Hj Noor Djannah Achmadi, yang merupakan sekretaris YHI dari tahun 1995 hingga tahun 2012.²⁶

C. PW Muslimat NU DIY dalam Instansi Agama

1. Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI)

BMOWI merupakan organisasi federasi organisasi perempuan Islam, yang didirikan sekitar tahun 1967 yang diprakasai oleh beberapa organisasi perempuan Islam, seperti Muslimat NU, Aisyah, Perempuan Serikat Islam dan lain-lain. Tujuan didirikan BMOIWI adalah sebagai media musyawarah dan memperkuat jalinan silaturrahmi antara organisasi perempuan Islam. Selain itu BMOIWI juga mempunyai peran dalam menepis persepsi yang tidak benar terhadap perempuan, seperti; menghilangkan atau menepis persepsi mengenai ajaran islam tentang perempuan, melalui kajian-kajian ajaran agama, kemudian menyebarluaskan hasil kajian tersebut, serta mampu mengimplementasikannya mulai dari lingkungan sendiri.²⁷

²⁶ Wawancara dengan ibu Hj Noor Djannah Achmadi (Ketua II PW Muslimat NU DIY, Periode 1999-2004), tanggal 2 Juni 2008

²⁷ Mariam Budiardjo dkk, *70 Tahun Asyiah Aminy: Sebuah Dedikasi Tanpa Batas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.121.

Kepengurusan BMOIWI tidak hanya di tingkat pusat (Jakarta). Akan tetapi berkembang dibeberapa wilayah di Indonesia, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). BMOIWI di DIY didirikan sekitar tahun 1970-an, yang diprakasai oleh beberapa organisasi perempuan Islam, diantaranya PW Muslimat NU DIY (pada masa kepemimpinan Ibu Hj Tholchah Mansour), Aisyiah, Perempuan al-Irsyad, Perempuan Serikat Islam, kelompok ini disebut sebagai golongan tua (golongan ini bisa menduduki posisi ketua organisasi). Kemudian ada golongan muda yang terdiri dari Fatayat NU, Nasiyatul Asyiyah, Kohati HMI, golongan ini tidak bisa menempati posisi sebagai ketua organisasi, tetapi menempati posisi sekretaris.²⁸

Kegiatan yang diadakan oleh BMOIWI dari tahun ketahun pada umumnya sama, seperti; berpartisipasi aktif dalam musyawarah nasional BMOIWI, Syawalan yang disertai dengan pengajian (rutin dilaksanakan setiap tahun sekali di bulan syawal), menghadiri undangan yang diselenggarakan oleh organisasi lain, maupun organisasi yang tergabung dalam BMOIWI.²⁹

Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam BMOIWI adalah ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh BMOIWI, dan masuk dalam jajaran kepengurusan di BMOIWI, seperti: masuk pengurus PW Muslimat NU DIY

²⁸ Wawancara dengan saudari Habibah (Sekretaris Periodik BMOIWI), tanggal 6 Februari 2009.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Hj Sri Sulastri Thoha (Anggota Bidang Ekonomi dan Koperasi PW Muslimat NU DIY, Periode 1999-2004), tanggal 12 Desember 2008.

dalam jajaran kepengurusan ketua periodik tahun 1996, yaitu Ibu Hj Siti Sulastri Thoha.³⁰

Akan tetapi sekitar tahun 1998 (merupakan periode dalam penelitian ini), kegiatan yang dilaksanakan oleh BMOIWI tidak berjalan.³¹ Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan misi dan visi antara pengurus, yaitu golongan tua dan golongan muda. Sehingga menghambat kegiatan yang dilakukan oleh BMOIWI. Hal tersebut juga mempengaruhi terhadap keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam BMOIWI.³²

2. Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam Gabungan Pengajian Ibu-ibu (GPI)

Atas dasar keinginan untuk membangun moral bangsa Indonesia yang kokoh, maka PW Muslimat NU DIY (pada masa kepemimpinan Ibu Hj Warti Dzatiyah) dan organisasi-organisasi Islam di DIY sepakat untuk membuat organisasi independen yang terjun dalam kegiatan dakwah (membentuk majelis ta'lim) diberinama Gabungan Pengajian Ibu-ibu (GPI), yang secara resmi berdiri pada tanggal 10 Desember 1988.³³

Organisasi-organisasi yang tergabung dalam GPI adalah organisasi Islam yang mempunyai majelis ta'lim atau organisasi Islam yang program

³⁰ *Ibi.*,

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ Wawancara dengan Dra Hj Luthvia Dewi Malik (Sekretaris PW Muslimat NU DIY, periode 1999-2004), tanggal 12 Desember 2008.

kegiatan dakwah sebagai program kerja organisasi. Kegiatan yang dilaksanakan oleh GPI adalah kegiatan yang bersifat insedental, artinya GPI tidak mempunyai rincian program kerja seperti yang dilaksanakan oleh organisasi-organisasi pada umumnya. Akan tetapi kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan pengajian akbar (pembentukan majelis ta'lim) yang secara rutin dilaksanakan setiap bulan sekali (minggu III) di Keraton Kilen.³⁴

Adapun keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam GPI antara lain; terlibat dalam kepengurusan lembaga tersebut (dengan mendeklegasikan pengurus PW Muslimat NU DIY dalam kepengurusan di GPI, diantaranya; Ibu Hj Etty Imam Chuseno, Ibu Hj Luthvia Dewi Malik, Ibu Hj Zakiyah Ayik, Ibu Syamsiyah, Ibu Hj Sufaiyah Harsono),³⁵ ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh GPI, melakukan kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan GPI (majelis ta'lim), terutama kerjasama dengan majelis ta'lim PW Muslimat NU DIY yaitu Mawar Jingga.³⁶

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY, "Laporan Pelaksanaan Program PW Muslimat NU DIY Tahun ke I dan II, Periode 1999-2004" (Yogyakarta: PW Muslimat NU DIY, 2002), hlm.4.

³⁶ Wawancara dengan Dra Hj Luthvia Dewi Malik (Sekretaris PW Muslimat NU DIY, periode 1999-2004), tanggal 11 September 2008

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sejarah yang telah ditorehkan oleh PW Muslimat NU DIY dalam pergerakan perempuan di DIY memperlihatkan proses rekonstruksi hubungan gender. Dalam penulisan sejarah gerakan Muslimat NU DIY ini, peneliti menggunakan kosep gender tidak hanya dalam konteks yang orang biasanya gunakan, yakni hanya memfokuskan pada perbedaan dan pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Tetapi, penulis mencoba melihat upaya yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY dalam memperjuangkan kesetaraan gender, yakni antara perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama, bahkan perempuan dan laki-laki bisa melakukan kerjasama dalam memajukan bangsa.

Muslimat NU DIY berdiri sekitar tahun 1950-an. Latar belakang berdirinya Muslimat NU DIY yaitu: rasa keprihatinan yang mendalam dengan keadaan, sikap, pandangan dan perilaku yang dirasakan tidak adil terhadap perempuan, menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, ingin menghapus anggapan bahwa perempuan hanya memiliki peran domestik, serta ingin menyatukan para perempuan Nahdlatul ‘Ulama di DIY dalam satu wadah organisasi perempuan. Kegiatan yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY dari satu periode ke periode berikutnya bersifat meningkatkan dan meneruskan program kerja dari periode sebelumnya. Akan tetapi dalam setiap periode

mempunyai jalur fokus perjuangan yang berbeda-beda, ada yang menekankan pada kegiatan dakwah, pendidikan, maupun sosial. Seperti hal yang terjadi pada tahun 1998-2002 kegiatan yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY pada tahun ini bersifat meneruskan atau meningkatkan kegiatan pada periode sebelumnya, seperti kegiatan dalam bidang organisasi, pendidikan, agama, sosial, dan ekonomi. Jalur perjuangan pada periode ini lebih menekankan pada kegiatan pemberdayaan perempuan. Baik yang diselenggarakan sendiri oleh PW Muslimat NU DIY, maupun dengan melibatkan diri dalam kegiatan atau kepengurusan di organisasi atau instansi lain.

Berangkat dari kesadaran untuk ikut terlibat dalam meningkatkan peran perempuan dalam mengisi kehidupan dan berbangsa dan bernegara, maka PW Muslimat NU DIY merealisasikannya dalam beberapa bidang kegiatan di antaranya:

1. Bidang Penerangan dan Dakwah.

PW Muslimat NU DIY sebagai organisasi yang berlandaskan pada ajaran agama, maka secara langsung maupun tidak langsung mempunyai perhatian yang sangat tinggi dalam kegiatan keagamaan (dakwah). Pada umumnya kegiatan dalam bidang penerangan dan dakwah yang dilaksanakan oleh PW Muslimat NU DIY diimplementasikan kedalam bentuk majelis ta'lim. Kegiatan yang dilaksanakan dalam mejelis ta'lim tidak hanya seputar ceramah keagamaan, tetapi juga dimanfaatkan untuk mensosialisasikan

masalah-masalah menyangkut kepentingan perempuan, seperti sosialisasi Undang-undang perkawinan, dan seputar isu gender.

2. Kegiatan Bidang Pendidikan

Bidang pendidikan merupakan salah satu langkah nyata yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY untuk mendobrak ketertinggalan atau keterbelakangan perempuan. Bentuk kegiatan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY adalah pendidikan formal dan pendidikan non formal, dengan target sasaran yaitu para perempuan dan anak-anak.

Pendidikan formal diwujudkan dengan membangun pendidikan pra sekolah (TK). Pendidikan pra sekolah merupakan bentuk upaya mempersiapkan anak didik (SD/MI) dalam menghadapi pendidikan akademis.

Adapun pendidikan non formal yang dilaksanakan oleh PW Muslimat NU DIY adalah dengan mengadakan seminar, lokakarya, latihan kepemimpinan dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberi pembekalan ilmu pengetahuan kepada kaum perempuan, karena dengan pengetahuan yang kuat maka seorang perempuan akan memiliki pondasi yang kuat pula dalam menjalankan tanggung jawab dan haknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tanpa membedakan jenis kelamin. Pada hakekatnya antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

3. Bidang Sosial

Kegiatan dalam bidang sosial merupakan bentuk kepedulian dan kesetiakawanan sosial PW Muslimat NU DIY kepada masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilakukan seperti: pemberian bantuan kepada fakir miskin dan kaum dhuafa, dan menjalin silaturrahmi dengan beberapa pondok pesantren.

Kepedulian terhadap sekitar juga ditunjukkan oleh PW Muslimat NU DIY dalam kegiatan peduli kesehatan dan lingkungan hidup. Kegiatan tersebut diadakan dengan mengadakan seminar, ataupun penyuluhan-penyuluhan.

4. Bidang Ekonomi

Kegiatan PW Muslimat NU DIY dalam bidang ekonomi dimaksudkan untuk membantu masyarakat umum dalam menumbuhkan usaha kecil mandiri. Realisasikan dari kegiatan tersebut adalah dengan memberikan pinjaman usaha bagi masyarakat umum dan mengkoordinirnya dalam sebuah koperasi, yaitu koperasi Annisa. Selain itu PW Muslimat NU DIY juga mengadakan kegiatan pelatihan ketrampilan, khususnya bagi kaum perempuan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan mampu membantu kaum perempuan untuk lebih mandiri, terlepas dari ketergantungan kepada suami dan keluarga. Sehingga kasus pelecehan terhadap perempuan dalam keluarga dapat diminimalisir.

Tahun 1998-2002 upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY tidak hanya dalam intern organisasi, tapi juga di luar organisasi, diantaranya di instansi politik, sosial dan agama.

Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam instansi politik, merupakan sebuah upaya penguatan hak politik bagi perempuan yang diimplementasikan dalam bentuk keterlibatan dalam partai politik. Keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam politik tidak bersifat keterlibatan secara organisatoris tetapi lebih cenderung pada keterlibatan secara individual. Keterlibatan anggota PW Muslimat NU DIY dalam parati politik mempunyai kecenderungan terlibat dalam partai politik dalam naungan NU, seperti PKB dan PPP. Namun demikian anggota PW Muslimat NU DIY juga terlibat dalam partai di luar naungan NU, seperti Golkar.

Keterlibatan para tokoh PW Muslimat NU DIY dalam partai politik, tidak hanya sebatas sebagai pelengkap bagi kaum laki-laki, tetapi sudah mempunyai porsi yang sama dengan kaum laki-laki, baik dalam kegiatan kepartaian, kepengurusan dan lain-lain. Walaupun demikian, banyak faktor yang menjadi hambatan kegiatan dalam bidang politik, diantaranya: masih rendahnya pengetahuan perempuan akan dunia politik, masih banyaknya kalangan yang menganggap remeh tentang kinerja perempuan dan masih adanya pertimbangan nasab dalam keanggotaan di partai politik.

Selain itu, PW Muslimat NU DIY melakukan pemberdayaan perempuan dengan menjalin kerjasama atau hubungan dengan organisasi atau instansi lain,

seperti: instansi sosial yaitu bergabung dalam keanggotaan di Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) dan Yayasan Hari Ibu (YHI-Kowani perwakilan Yogyakarta), dalam instansi Agama yaitu bergabung dalam keanggotaan di BMOIWI (Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia), dan Gabungan Pengajian Ibu-ibu (GPI).

Bentuk keterlibatan PW Muslimat NU DIY dalam instansi tersebut adalah ikut memprakasai berdirinya organisasi tersebut, masuk dalam jajaran kepengurusan di organisasi, terlibat dalam kegiatan keorganisasian (meliputi bidang pendidikan, agama, sosial, kesehatan, dan ekonomi), terlibat dalam pengambilan keputusan dan penyusunan *job deskription* dari organisasi tersebut.

Keaktifan PW Muslimat NU DIY dalam upaya pemberdayaan perempuan di Indonesia baik dalam organisasi, maupun di luar organisasi merupakan sebuah bukti bahwa PW Muslimat NU DIY memiliki kontribusi dalam mewarnai sejarah pergerakan organisasi perempuan di Indonesia.

B. SARAN-SARAN

1. Kontribusi PW Muslimat NU DIY dalam mengupayakan kemajuan perempuan belum merupakan final dari sejarah perkembangannya. Ada beberapa hal yang harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan dalam pelaksanaannya, maka untuk itu peneliti memberikan saran kepada PW Muslimat NU DIY untuk lebih cerdas dalam merespon fenomena yang terjadi di masyarakat, dan lebih eksis dalam program-program kegiatannya.

2. Sejarah pergerakan organisasi perempuan di Indonesia sebenarnya lahir seiring dengan sejarah bangsa Indonesia. Namun, ada beberapa kesulitan ketika mencari data dan arsipnya. Hal ini terjadi karena budaya menulis tentang organisasi perempuan Islam masih kurang, dan masih banyak sejarah organisasi perempuan Islam yang masih tersembunyi atau belum terungkap secara detail. Oleh karena itu masih banyak penelitian yang dapat dikerjakan oleh para intelektual islam, terutama yang tertarik untuk meneliti sejarah pergerakan organisasi perempuan di Indonesia. Peneliti mengharap penelitian selanjutnya (setema) akan lebih baik, dan hasil penelitian ini dapat membantu peneliti-peneliti berikutnya dengan tema yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kerjasama Organisasi Wanita DIY, “Profil organisasi BKOW”. Yogyakarta: BKOW, 1983.
- _____. “Rangkuman Laporan Pelaksanaan Program Peningkatan Peran Wanita BKOW DIY, Periode 1998-2002”. Yogyakarta: BKOW, tth.
- Beilharz, Peter. *Teori-teori Ilmu Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Termuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. terj. Mestika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, 1977.
- Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007.
- _____. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Eleonora Wieringa, Saskia. terj. Hesri Setiawan. *Penghancur Gerakan Wanita*. Yogyakarta: Garda Budaya, 1999.
- Fathurin Zen. *NU Politik Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Fauzie Ridjal. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Gottshalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Perss, 1985.
- Kowani. *Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.

- Khofifah Indar Parawansa. "Strategi Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pemilu 2004", dalam jurnal *Harkat*. Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Lili Zakiyah Munir(Ed). *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan, 1999.
- Liza Hadiz. *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 2004
- Lucas, Anton. "Wanita dalam Revolusi: Pengalaman Selama Pendudukan dan Revolusi 1942-1950". dalam *Prisma*, LP3ES, 4 Maret 1986.
- Maftuchah Yusuf. *Wanita, Agama dan Pembangunan*. Yogyakarta: LSIP, 2002.
- Mahamat Gandhi, *Kaum Wanita dan ketidakadilan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mariam Budiardjo dkk. *70 Tahun Aisyiah Aminy: Sebuah Dediaksi Tanpa Batas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- M. Marcos Natsir, Lies dan Hendrik Mueleman, Johan. *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS,1993.
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2002.
- Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY."Laporan Pelaksanaan Program PW Muslimat NU DIY Tahun ke I dan II, Periode 1999-2004". Yogyakarta: PW Muslimat NU DIY,2002.
- Pengurus Wilayah Muslimat NU DIY. "Hasil Konfrensi Wilayah Muslimat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta, Tanggal 11-12 September 1999". Yogyakarta: PW Muslimat NU DIY, 1999.
- Pucuk Pimpinan Muslimat NU."Anggaran Dasar Muslimat Nahdlatul Ulama (1995-2000)"
- Pucuk Pimpinan Muslimat NU. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama, Negara, dan Bangsa*. Jakarta: PP Muslimat NU, 1996.

Rachmad Wahab. "Peningkatan Pengelolaan TK", makalah yang disampaikan saat Rapat Kerja Wilayah (Rakerwil) Muslimat NU DIY, pada 7 April 2002

Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Imah. "Rifka Annisa dan Transfomasi Gerakan Pemberdayaan Perempuan di Daerah Istimewa Yogayakarta (1993-2006)". Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Sukanti Suryo Chondro. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.

Soekarno. *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*, Jakarta: Inti Idayu Pers, 1963.

Tari Siwi Utami. *Perempuan Politik di Parlementer Sebuah Sketsa Perjuangan dan Pemberdayaan 1999-2001*. Jakarta: Gama Media, 2001.

W.J.S. Porwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Garis besar pedoman wawancara yang digunakan
Pertanyaan untuk BAB II; tentang sejarah perkembangan Muslimat NU di
DIY

1. Bagaimana proses berdiri Muslimat NU di DIY?
2. Apakah latar belakang berdirinya Muslimat NU di DIY?
3. Bagaimana dinamika perkembangan Muslimat NU di DIY, dari periode satu ke periode yang lain?
4. Meliputi bidang apa sajakah kegiatan PW Muslimat NU di DIY, tahun 1998-2002?
5. Selama periode 1998-2002 isu-isu apa yang berkembang?
6. Apa yang dilakukan PW Muslimat NU DIY dalam mewarnai pergerakan nasional (1998-2002), dan bagimana bentuk usaha yang dilakukan?
7. Keberhasilan dan kendala seperti apa saja yang dialami PW Muslimat NU DIY dalam mewarnai pergerakan nasional, khususnya tahun 1998-2002?

Pertanyaan untuk BAB III (perbidang): kegiatan Muslimat NU DIY, periode 1998-2002

1. Kegiatan apa yang dilakukan devisi tersebut?
2. Apa tujuan dilakukan kegiatan tersebut?
3. Bekerjasama dengan pihak mana sajakah dalam kegiatannya?
4. Bagaimana bentuk keberhasilan dan kendala yang dihadapi oleh PW Muslimat NU DIY?

Pertanyaan untuk BAB IV: upaya pemberdayaan perempuan oleh PW Muslimat NU DIY

1. Kegiatan apa sajakah yang dilakukan oleh PW Muslimat NU DIY dalam upaya pemberdayaan perempuan?
2. Bagaimana keterlibatan atau peran aktif PW Muslimat NU DIY dalam kegiatan tersebut
3. Bagaimana kendala dan peluang yang dihadapi PW Muslimat NU DIY?

Daftar Nama Informan dan Responden

1. Nama : Dra. Hj Fatchiyah Muhammad
Umur : 69 tahun
Alamat : Jln Solo, KM 7, Gg Mangga III/10 , Ngentak, Sleman, Yogyakarta
Pekerjaan/jabatan : Aktivis perempuan/Ketua PW Muslimat NU DIY, tahun 1993-1996.

2. Nama : Hj Siti Lestari Saiful
Umur : 49 tahun
Alamat : Jln H.O.S Cokroaminoto 138, Yogyakarta
Pekerjaan/jabatan : Aktivis perempuan/Ketua PW Muslimat NU DIY tahun 1996-1998 dan 1999-2004)

3. Nama : Dra Hj Etti Sadiah Imam Chuseno
Umur : 54 tahun
Alamat : Jln Timoho GK IV/963, Yogayakarta
Pekerjaan/jabatan : Guru/Sekretaris PW Muslimat NU DIY 1983-1986 dan 1986-1992)

4. Nama : Hj Noor Djannah Achmadi
Umur :
Alamat : Perum Griya Citra No 1/A, Sleman, Yogyakarta
Pekerjaan/jabatan : Pengurus Yayasan Hari Ibu (YHI)/ Ketua II PW Muslimat NU DIY, periode 1999-2002

5. Nama : Hj Lutvia Dewi Malik, S.Ag
Umur : 51 tahun
Alamat : Jln Jawa No 3, Pringgolayan, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta

6. Nama : Dra Hj Siti Maryam Machasin, M.Ag
Umur : 51 tahun
Alamat : Sapen, GK I/522 B, RT 28/RW 08, Demangan,
Yogyakarta

Pekerjaan/jabatan : Dosen/Ketua PW Muslimat NU DIY 2005-sekarang.

7. Nama : Hj Ida Zaenal Abidin Munawir
Umur : -
Alamat : Ponpes al-Munawir Krapyak, Yogyakarta
Pekerjaan/jabatan : Anggota legislatif/Wakil ketua Wakil Ketua Dewan
Tanfidz

CURRICULUM VITAE

- Nama : Emmi Kusumastuti
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 16 Mei 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : RT 02/RW 01, Dusun Karang Pucang, Desa Ngancar, Kec Pitu, Kab Ngawi, Jatim
Alamat di Yogyakarta : Jln Timoho, Gg Sawit, No 688 A, Ngentak-Sapen Yogyakarta
Pendidikan :
1. SD Negeri Ngancar I, Kec Pitu, Kab Ngawi lulus tahun 1998
2. SLTP Negeri 2 Ngawi lulus tahun 2001
3. Madrasah Aliyah Ngawi lulus tahun 2004
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab masuk tahun 2004.
Pengalaman Organisasi :
1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI-MPO), bidang PTKM, tahun 2004-2006.
2. Pengurus TPA Masjid Da'watul Islam-Sapen, bidang pendidikan, tahun 2004-2005.
3. Pengurus TPA Masjid Da'watul Islam-Sapen, Sekretaris, tahun 2005-2006.
4. Pengurus TPA Masjid Kalangan, Ustadzah, tahun 2006-2008.